

**PENGARUH PERSEPSI SOSIAL DAN EMPATI TERHADAP PERILAKU
PROSOSIAL MAHASISWA PADA GELANDANGAN DAN PENGEMIS**

SKRIPSI

Disusun guna memenuhi persyaratan dalam
menyelesaikan Program Strata (S1) Psikologi (S. Psi)



Disusun oleh:

Hery Tiyas Pramana Putra (2107016113)

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2025

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
Jalan Prof.Dr. Hamka Km. 1 Kampus II Ngaliyan Telp./Fax. - Semarang 50185

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : PENGARUH PERSEPSI SOSIAL DAN EMPATI TERHADAP
PERILAKU PROSOSIAL MAHASISWA PADA GELANDANGAN
DAN PENGEMIS

Nama : Hery Tiyas Pramana Putra

NIM : 2107016113

Jurusan : Psikologi

Telah diujikan dalam sidang munaqosah oleh dosen penguji Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Psikologi.

Semarang, 28 April 2025

DEWAN PENGUJI

Penguji I

Prof. Dr. Baidi Bukhori, S.Ag., M.Si.
NIP. 197304271996031001

Penguji II

Khairani Zikrinawati, S. Psi, MA
NIP. 199201012019032036

Penguji III

Dewi Khurun Aini, S.PdI, M.A
NIP. 198605232018012002

Penguji IV

Lucky Ade Sessiani, S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIP. 198512022019032010

Pembimbing I

Prof. Dr. Baidi Bukhori, S.Ag., M.Si.
NIP. 197304271996031001

Pembimbing II

Khairani Zikrinawati, S. Psi, MA
NIP. 199201012019032036

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hery Tivas Pramana Putra

NIM : 2107016113

Menyatakan bahwa skripsi berjudul:

“Pengaruh Persepsi Sosial dan Empati Terhadap Perilaku Prosocial Mahasiswa Pada Gelandangan dan Pengemis”

Seluruh isi karya ini adalah hasil karya asli yang saya ajukan guna memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Sepengetahuan saya, dalam karya ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang pernah ditulis maupun diterbitkan oleh pihak lain, kecuali yang secara tertulis dicantumkan dalam naskah ini dan dirujuk dalam daftar pustaka.

Semarang, 11 April 2025



Hery Tivas Pramana Putra

NIM: 2107016113

PERSETUJUAN PEMBIMBING I



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Assalamu'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : PENGARUH PERSEPSI SOSIAL DAN EMPATI MAHASISWA
TERHADAP PERILAKU PROSOSIAL PADA GELANDANGAN DAN
PENGEMIS

Nama : Hery Tiyas Pramana Putra

NIM : 2107016113

Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing I,

Prof. Dr. Baidi Bukhori, S.Ag., M.Si.
NIP. 197304271996031001

Semarang, 8 April 2025
Yang bersangkutan

Hery Tiyas Pramana Putra
NIM. 2107016113

PERSETUJUAN PEMBIMBING II



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Assalamu 'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : PENGARUH PERSEPSI SOSIAL DAN EMPATI MAHASISWA
TERHADAP PERILAKU PROSOSIAL PADA GELANDANGAN DAN
PENGEMIS

Nama : Hery Tiyas Pramana Putra

NIM : 2107016113

Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu 'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing II,

Khairani Zikrinawati S.Psi., M.A
NIP. 199201012019032036

Semarang, 8 April 2025
Yang bersangkutan

Hery Tiyas Pramana Putra
NIM. 2107016113

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Pengaruh Persepsi Sosial dan Empati terhadap Perilaku Prosocial terhadap Gelandangan dan Pengemis." Sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang syafa'atnya selalu kita harapkan di hari akhir nanti.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penyelesaiannya tentu tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak yang telah membantu kelancaran proses penelitian ini. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan rasa hormat, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara moril maupun materil, baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara khusus, penulis menyampaikan apresiasi dan rasa terima kasih kepada:

1. Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Prof. Dr. Nizar Ali, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Prof. Dr. Baidi Bukhori, S.Ag., M.Si., selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang sekaligus pembimbing I, yang telah memberikan bimbingan, dukungan, arahan, serta motivasi selama proses penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Dewi Khurun Aini, M.A., selaku Ketua Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
5. Ibu Khairani Zikrinawati, S.Psi., M.A., selaku dosen wali sekaligus pembimbing II, yang dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk membimbing, mengarahkan, serta mendampingi penulis hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Seluruh dosen Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah berbagi ilmu, memberikan bimbingan, serta arahan yang sangat berharga bagi penulis selama menempuh studi.
7. Seluruh civitas akademik Fakultas Psikologi dan Kesehatan yang telah memberikan pelayanan dan fasilitas yang menunjang kelancaran studi dan penelitian ini.

8. Seluruh partisipan yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan dan jauh dari kata sempurna. Namun, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan sumbangan serta manfaat bagi berbagai pihak, terutama dalam memahami pengaruh persepsi sosial dan empati terhadap perilaku prososial terhadap gelandangan dan pengemis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki keterbatasan dan belum sempurna. Namun, penulis berharap karya ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan skripsi ini dengan balasan yang terbaik.

Semarang, 8 April 2025



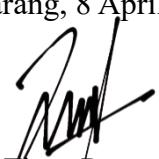
Hery Tiyas Pramana Putra
NIM. 2107016113

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kepada keluarga tercinta, Bapak Sarifan, Ibu Haryati, Muhammad Bayu Kelana, dan Niyar Dewi Ramadhani, yang selalu menjadi sumber kekuatan dan senantiasa memberikan doa tiada henti, kasih sayang yang tulus, serta dukungan yang telah mengiringi setiap langkah penulis hingga mencapai titik ini.
2. Kepada diri saya sendiri, Hery Tiyas Pramana Putra yang telah bertahan, berjuang, dan tidak menyerah meskipun jalan ini tidak selalu mudah.
3. Kepada Salma Fathiyya Nuha, yang telah setia menemani penulis dalam setiap langkah dan mendukung dengan penuh kesabaran. Terima kasih telah menjadi sumber semangat dan ketenangan di tengah segala perjuangan.
4. Kepada teman-teman penulis, Dimas Wahyu Pratama, Dimas Nugroho Aji, Putri Asmara Dirgantari, Febriani Nur Islami, Fajar Kamil Pasya, Fitriya Atikasari, Zidny Nabel Husain, Muhammad Gusta Adi Nugroho, dan Ahmad Munif yang telah menemani dan memberikan motivasi, dukungan, doa, serta semangatnya kepada penulis hingga saat ini.
5. Kepada teman-teman riorsclass, Maulana Akbarsani, Miftah Faridl Andrea, Dimas Febrian Aditya, Ahmad Mujib, Muhammad Ruzan Fikri yang telah menemani, mendukung, dan memberikan semangat kepada penulis.
6. Kepada teman-teman megaraya, Muhammad Khilmy Tajjuddin, Fadhli Fariyangga, Chabibul Ardhani, Dafid Iqbal Ainur Rosyid, Ahmad Dwi Setiawan, Afiluddin, yang telah memberikan kebersamaan, dukungan moral, dan motivasi selama proses penulisan.
7. Kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini dan tidak dapat penulis sebutkan satu-satu namanya.

Semarang, 8 April 2025



Hery Tiyas Pramana Putra
NIM. 2107016113

MOTTO

”Kemenangan sekecil apa pun tetaplah kemenangan. Rayakan setiap pencapaian dalam hidupmu, sekecil apa pun itu.”

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING I.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING II	iv
KATA PENGANTAR.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I.....	1
PENAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Keaslian Penelitian.....	8
BAB II	11
KAJIAN PUSTAKA	11
A. Perilaku Prosocial.....	11
B. Persepsi Sosial	18
C. Empati.....	24
D. Pengaruh Persepsi Sosial dan Empati Dengan Perilaku Prosocial.....	31
E. Hipotesis Penelitian	32
BAB III.....	33
METODE PENELITIAN	33
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	33
B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	33
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	34
D. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling.....	34

E. Teknik Sampling	35
F. Teknik Pengumpulan Data	35
G. Validitas, Reliabilitas, Daya Beda Aitem	40
H. Teknik Analisis Data	46
BAB IV	49
HASIL DAN PEMBAHASAN	49
A. Hasil Penelitian	49
B. Hasil Uji Asumsi	54
C. Hasil Uji Hipotesis	56
D. Pembahasan.....	59
BAB V	65
KESIMPULAN	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN.....	71
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	92

DAFTAR TABEL

Gambar 1. Kerangka berpikir	32
Tabel 3.1 Blue Print Skala Perilaku Prosocial	36
Tabel 3.2 Blue Print Skala Persepsi Sosial	37
Tabel 3.3 Blue Print Skala Empati	38
Tabel 3.4 Hasil Uji Coba Skala Perilaku Prosocial	43
Tabel 3.5 Hasil Uji Coba Skala Persepsi Sosial	44
Tabel 3.6 Hasil Uji Coba Skala Empati	45
Tabel 4.1 Deskripsi Jenis Kelamin	49
Tabel 4.2 Deskripsi Usia	49
Tabel 4.3 Deskripsi Tahun Angkatan	50
Tabel 4.4 Deskripsi Fakultas	50
Tabel 4.5 Deskripsi Data Penelitian	51
Tabel 4.6 Kategorisasi Rentang Skor Perilaku Prosocial	51
Tabel 4.7 Kategorisasi Variabel Perilaku Prosocial	52
Tabel 4.8 Kategorisas Rentang Skor Persepsi Sosial	52
Tabel 4.9 Kategorisasi Variabel Persepsi Sosial	53
Tabel 4.10 Kategorisasi Rentang Skor Variabel Empati	53
Tabel 4.11 Kategorisasi Variabel Empati	54
Tabel 4.12 Hasil Uji Normlaitas Kolmogorov-Smirnov	54
Tabel 4.13 Hasil Uji Linearitas Persepsi Sosial dengan Perilaku Prosocial	55
Tabel 4.14 Hasil Uji Linearitas Empati dengan Perilaku Prosocial	55
Tabel 4.15 Hasil Uji Multikolinearitas	55
Tabel 4.16 Hasil Regresi	56
Tabel 4.17 Tabel Hasil Perhitungan Anova	57
Tabel 4.18 Hasil Regresi Linear Berganda	58

PENGARUH PERSEPSI SOSIAL DAN EMPATI TERHADAP PERILAKU PROSOSIAL MAHASISWA PADA GELANDANGAN DAN PENGEMIS

Hery Tiyas Pramana Putra
Program Studi Psikologi
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

ABSTRAK

Abstrak : Perilaku prososial adalah tindakan yang bertujuan untuk membantu orang lain dan dilakukan demi kebaikan pihak penerima. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh persepsi sosial dan empati terhadap perilaku prososial mahasiswa pada gelandangan dan pengemis. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan asosiatif kausal dengan analisis regresi linear berganda. Populasi pada penelitian ini sebanyak 19,433 mahasiswa aktif UIN Walisongo Semarang angkatan 2020 hingga 2024 dengan subjek sebanyak 267 mahasiswa. Teknik sampling pada penelitian ini menggunakan metode *incidental sampling*. Hasil penelitian menunjukkan nilai F hitung 141.351 dengan nilai Adjusted R Square 0,513 atau mempengaruhi sebanyak 21,3% dengan nilai signifikansi variabel persepsi sosial sebesar 0,000 dan variabel empati sebesar 0,000. Dari hasil tersebut didapatkan hasil yaitu 1) Variabel persepsi sosial memiliki nilai signifikansi ($< 0,05$) sehingga terdapat pengaruh persepsi sosial terhadap perilaku prososial mahasiswa pada gelandangan dan pengemis. 2) Variabel empati memiliki nilai signifikansi ($< 0,05$) sehingga terdapat pengaruh empati terhadap perilaku prososial mahasiswa pada gelandangan dan pengemis. 3) Variabel persepsi sosial dan empati terhadap perilaku prososial mahasiswa pada gelandangan dan pengemis memiliki nilai signifikansi ($< 0,05$) sehingga terdapat pengaruh persepsi sosial dan empati terhadap perilaku prososial mahasiswa pada gelandangan dan pengemis. Dari hasil tersebut terdapat pengaruh signifikan antara persepsi sosial terhadap perilaku prososial mahasiswa pada gelandangan dan pengemis, lalu terdapat pengaruh signifikan empati terhadap perilaku prososial mahasiswa pada gelandangan dan pengemis, dan terdapat pengaruh signifikan persepsi sosial dan empati terhadap perilaku prososial mahasiswa pada gelandangan dan pengemis. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa ketiga hipotesis dalam penelitian diterima.

Kata Kunci : perilaku prososial, persepsi sosial, empati

THE INFLUENCE OF SOCIAL PERCEPTION AND EMPATHY ON STUDENTS' PROSOCIAL BEHAVIOR TOWARDS HOMELESS PEOPLE AND BEGGARS

*Hery Tiya Pramana Putra
Psychology Study Program
Walisongo State Islamic University, Semarang*

ABSTRACT

Abstract: Prosocial behavior is an action that aims to help others and is done for the good of the recipient. This study aims to empirically test the influence of social perception and empathy on students' prosocial behavior on homeless people and beggars. This study was conducted using a causal associative approach with multiple linear regression analysis. The population in this study was 19,433 active students of UIN Walisongo Semarang from 2020 to 2024 with 267 students as subjects. The sampling technique in this study used the incidental sampling method. The results of the study showed a calculated F value of 141,351 with an Adjusted R Square value of 0.513 or influencing 21.3% with a significance value of the social perception variable of 0.000 and an empathy variable of 0.000. From these results, the following results were obtained: 1) The social perception variable has a significance value (<0.05) so that there is an influence of social perception on students' prosocial behavior on homeless people and beggars. 2) The empathy variable has a significance value (<0.05) so that there is an influence of empathy on students' prosocial behavior towards homeless people and beggars. 3) The social perception and empathy variables towards students' prosocial behavior towards homeless people and beggars have a significance value (<0.05) so that there is an influence of social perception and empathy on students' prosocial behavior towards homeless people and beggars. From these results, there is a significant influence between social perception on students' prosocial behavior towards homeless people and beggars, then there is a significant influence of empathy on students' prosocial behavior towards homeless people and beggars, and there is a significant influence of social perception and empathy on students' prosocial behavior towards homeless people and beggars. Therefore, it can be concluded that the three hypotheses in the study are accepted.

Keywords: prosocial behavior, social perception, empathy

BAB I

PENAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna, manusia memiliki kelebihan dibandingkan makhluk lainnya. Namun, meskipun memiliki kelebihan tersebut, manusia tetap tidak dapat hidup sendiri. Dalam menjalani kehidupan, manusia memerlukan keberadaan orang lain untuk memenuhi kebutuhan fisik dan psikologisnya. Oleh karena itu, manusia perlu melakukan interaksi sosial dengan sesama, yang menjadikannya sebagai makhluk sosial. Selain itu, individu juga harus mampu memenuhi kebutuhannya sebagai makhluk sosial dan melaksanakan kewajiban yang berkaitan dengan kebutuhan sehari-hari. Manusia perlu beradaptasi dengan lingkungan dan berinteraksi secara sosial. Misalnya, ketika melihat seseorang mengalami kesulitan di jalan, orang yang melihatnya cenderung akan membantu, meskipun tidak saling mengenal (Istiana, 2018).

Manusia disebut juga makhluk sosial karena mempunyai dorongan atau kebutuhan untuk berhubungan dan berinteraksi dengan orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak dapat hidup tanpa saling membantu. Meskipun seseorang mungkin sangat mandiri, individu tetap membutuhkan bantuan orang lain pada suatu saat. Menurut Hasibuan (2020), Tuhan menciptakan manusia sebagai makhluk sosial, yang berarti manusia tidak mampu hidup sendirian tanpa dukungan individu lain. Tindakan saling membantu ini dikenal sebagai perilaku prososial.

Perilaku prososial muncul dari kemampuan untuk melakukan interaksi sosial. Menurut Saputra (2016), di dalam sebuah komunitas, interaksi antar anggota memiliki tingkat kompleksitas dan keragaman yang tinggi, terutama dalam hal menanggapi percakapan dan menyelesaikan permasalahan. Oleh karena itu timbul perasaan ingin membantu sesama, bantuan yang diberikan bertujuan untuk meringankan atau menyelesaikan masalah yang dihadapi orang lain. Menurut Eisenberg *et al.* (2000) Perilaku prososial adalah perilaku sukarela yang dimaksudkan untuk membantu atau memberi manfaat bagi individu atau kelompok lain. Perilaku prososial mencakup berbagai perilaku seperti berbagi, kerjasama, menyumbang, membantu, kejujuran, kemurahan hati, dan kepedulian terhadap hak dan kesejahteraan orang lain. Sementara itu, menurut Asih dan Pratiwi (2010), Prososial adalah perilaku yang memotivasi

seseorang untuk berinteraksi, bekerja sama, dan membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan apa pun untuk dirinya sendiri.

Dalam perspektif Islam, perilaku prososial sangat dianjurkan karena membawa kedamaian dan kebahagiaan bagi individu yang melakukannya. Selain itu, penerima merasakan kebahagiaan dan kepuasan dari interaksi sosial. Allah SWT sangat menyukai orang-orang yang suka menolong, terutama orang-orang yang membawa amal shaleh dan keutamaan yang bermanfaat bagi orang lain. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 2 yang Artinya : “*Saling menolonglah kamu dalam melakukan kebajikan dan taqwa, dan jangan saling menolong pada perbuatan dosa dan permusuhan*”. Sebagai umat Islam sangat dianjurkan untuk saling membantu dalam kehidupan sehari-hari. Ketika terjadi perselisihan atau pertengkaran antara sesama Muslim, sebaiknya ada seseorang yang berusaha menghentikan konflik tersebut, karena pertengkaran dapat menjauhkan manusia dari rahmat Allah SWT (Harmalis, 2023).

Indonesia adalah negara dengan mayoritas beragama Islam yang kaya akan budaya dan tradisi dengan nilai-nilai luhur yang mencerminkan perilaku prososial. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, perilaku prososial di masyarakat Indonesia tampak mengalami penurunan. Dengan kemajuan teknologi dan meningkatnya mobilitas, seseorang mungkin menjadi lebih sibuk dengan urusan pribadi masing-masing atau lebih fokus pada apa yang sedang dilakukan untuk diri sendiri daripada memperhatikan apa yang terjadi pada orang lain (Iswanto *et al.* 2022). Pada pra riset penelitian juga ditemukan bahwa sebanyak 75% dari 20 subjek lebih cenderung abai ketika melihat gelandangan dan pengemis meminta-minta. Kemudian dari pra riset juga ditemukan bahwa sebanyak 80% dari 20 subjek lebih memilih berpura-pura tidak melihat ketika ada gelandangan dan pengemis meminta sumbangan. Hal tersebut didukung oleh penelitian Tsalitsah *et al.* (2021) yang hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki perilaku prososial yang cenderung rendah.

Penurunan perilaku prososial ini juga terlihat dalam sikap masyarakat terhadap gelandangan dan pengemis. Dahulu, keberadaan gelandangan dan pengemis sering menjadi perhatian masyarakat untuk membantu melalui sumbangan dan dukungan moral. Namun, di era modern ini, perhatian dan bantuan terhadap gelandangan dan pengemis cenderung berkurang, dan masyarakat seringkali lebih memilih untuk tidak terlibat atau bahkan menghindar. Menurut Saputro (2011), hal tersebut terjadi karena

isu bahwa praktik meminta-minta menjadi kegiatan terstruktur dengan baik, seperti yang diungkapkan oleh sebuah stasiun TV swasta. Saputro (2011), juga menyebutkan ternyata, tidak semua orang yang melakukan kegiatan meminta-minta berada dalam kondisi ekonomi yang kurang sejahtera. Beberapa dari individu tersebut bahkan berpura-pura menjadi pengemis. Dampak dari fenomena ini mencakup penghasilan hingga Rp 6 juta per bulan atau Rp 200.000 per hari, sebanding dengan pendapatan seorang eksekutif yang bekerja di perusahaan mapan.

Hal tersebut didukung oleh studi pendahuluan melalui wawancara yang diungkapkan AL, yang menyatakan bahwa dirinya pernah mendengar cerita tentang pengemis yang sebenarnya memiliki simpanan uang yang cukup banyak. Hal ini membuatnya merasa ragu untuk memberikan bantuan. Namun, ketika melihat pengemis secara langsung, AL merasa iba dan tetap memberikan donasi. Menurut Utami (2014), pengemis menuntut orang lain berperilaku prososial. Pakaian pengemis yang compang-camping, cacat, bayi, dan keadaan tidak berdaya dapat dengan mudah membangkitkan simpati orang lain. Situasi yang mengkhawatirkan ini sering kali dipandang sebagai keadaan darurat, yang kemudian mendorong pihak lain untuk memberikan bantuan. Berdasarkan studi pendahuluan dengan mahasiswa, SL juga mengonfirmasi terkait penampilan pengemis dan gelandangan dengan menyatakan, *"Jika pengemis terlihat lebih kumal atau memiliki cacat fisik, saya merasa lebih kasihan dan lebih cenderung untuk memberi. Sebaliknya, jika gelandangan dan pengemis berpakaian lebih baik atau meminta dengan cara memaksa, saya merasa kurang terdorong untuk memberikan bantuan."*

Tingkat perilaku prososial individu dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah empati yang berperan penting dalam menentukan seberapa besar perilaku prososial seseorang. Oleh karena itu, menurut Kau (2010), perilaku prososial tidak hanya didasarkan pada logika, pemahaman, atau penalaran, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai kondisi emosional, termasuk empati, yang sering menjadi alasan munculnya perilaku prososial. Menurut Davis (2006), empati adalah serangkaian konstruksi yang terkait dengan respons individu terhadap pengalaman orang lain, sehingga individu mampu memahami perspektif orang lain dan memberikan respons emosional yang sesuai. Sejalan dengan itu, Hoffman (1996), mendefinisikan empati sebagai keterlibatan proses psikologis yang memungkinkan seseorang merasakan perasaan yang lebih selaras dengan situasi orang lain daripada situasi dirinya sendiri. Oleh sebab itu, kemampuan empati sangat penting karena memungkinkan individu

untuk memahami perasaan dan pikiran orang lain serta menyesuaikan diri dengan individu lain.

Mahasiswa berada pada tahap awal masa dewasa, yang umumnya berada pada rentang usia 18-25 tahun. Pada tahap ini, mahasiswa harus bertanggung jawab atas perkembangan diri sendiri, termasuk mempersiapkan diri untuk menjalani kehidupan sebagai orang dewasa (Hulukati dan Djibrin, 2018). Sejalan dengan itu, Santrock (2011), mengungkapkan bahwa, masa dewasa awal merupakan istilah yang menggambarkan masa peralihan dari masa remaja ke masa dewasa, yang umumnya terjadi antara usia 18 hingga 25 tahun. Periode ini ditandai dengan kegiatan eksperimen dan eksplorasi. Peralihan dari masa remaja ke masa dewasa melibatkan perubahan yang berkelanjutan. Artinya, dekade pertama masa dewasa merupakan masa pencarian, penemuan, dan pembentukan diri, serta masa yang penuh tantangan dan ketegangan emosional. Periode ini juga mencakup isolasi sosial, komitmen, ketergantungan, perubahan nilai, kreativitas, dan penyesuaian gaya hidup baru (Putri, 2019).

Menurut pendapat Rosyadi *et al.* (2019), mahasiswa yang memasuki masa dewasa awal cenderung menunjukkan tingkat egoisme yang tinggi karena kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri. Mahasiswa lebih fokus untuk mendapatkan pengakuan sebagai seseorang yang hebat di mata teman-temannya,seringkali tanpa memperhatikan kondisi atau perasaan teman-teman di sekitarnya. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Arnet (dalam Manurung *et al.* 2017), yaitu lima karakteristik individu yang sedang beranjak atau memasuki masa dewasa awal, salah satunya adalah fokus pada diri sendiri (*self-focused*), di mana mahasiswa cenderung lebih memusatkan perhatian pada diri sendiri daripada lingkungan di sekitarnya. Hasil pra riset juga menunjukkan bahwa 70% dari 20 subjek tidak tertarik untuk ikut serta dalam kegiatan sosial yang bertujuan membantu gelandangan atau pengemis. Fenomena ini dapat menurunkan empati mahasiswa karena empati melibatkan kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tiarani dan Lestari (2020), yaitu semakin tinggi tingkat empati seseorang, semakin besar pula keinginan untuk membantu orang lain. Ketika individu memiliki empati yang kuat, individu mampu memahami apa yang dirasakan oleh orang lain, dan pemahaman ini mendorong individu untuk berperilaku prososial.

Perilaku prososial juga dipengaruhi oleh persepsi. Menurut Soemanagara (2006), pembentukan perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh persepsi yang dimilikinya. Persepsi merupakan salah satu faktor psikologis penting yang

berkontribusi dalam membentuk perilaku seseorang. Ketika seseorang memiliki persepsi terhadap suatu objek, peristiwa, atau benda, persepsi tersebut akan memengaruhi tindakan yang dipilih untuk diambil. Menurut Sumanto (2014), persepsi adalah proses di mana individu memahami atau memberi makna terhadap informasi yang diperoleh dari suatu stimulus. Stimulus ini berasal dari proses penginderaan terhadap objek, peristiwa, atau hubungan antara berbagai gejala yang kemudian diolah oleh otak. Lebih lanjut Sarwono (1999), menjelaskan bahwa persepsi tentang individu atau kelompok lain, serta upaya untuk memahami individu atau kelompok lain, disebut sebagai persepsi sosial. Proses kognitif yang terlibat dalam memahami hal tersebut dikenal sebagai kognisi sosial.

Menurut Stephen (2005), terdapat tiga faktor yang memengaruhi persepsi seseorang. Faktor pertama yang memengaruhi persepsi berasal dari karakteristik pribadi atau pemersepsi, seperti sikap, motif, minat, pengalaman, dan harapan. Faktor kedua adalah situasional, mencakup elemen waktu, lingkungan atau tempat kerja, serta kondisi sosial. Terakhir, faktor yang berkaitan dengan target meliputi aspek-aspek seperti kebaruan, gerakan, suara, ukuran, latar belakang, kedekatan, dan kesamaan. Dengan demikian, persepsi seseorang dapat bersifat positif maupun negatif. Persepsi positif mengacu pada penilaian terhadap suatu objek atau informasi yang dilakukan dengan sudut pandang yang menguntungkan atau sesuai dengan ekspektasi dan norma yang berlaku. Contohnya mahasiswa dapat memiliki persepsi positif terhadap gelandangan dan pengemis, dengan memandang gelandangan dan pengemis sebagai individu yang membutuhkan bantuan dan dukungan karena keadaan yang sulit. Persepsi ini biasanya muncul dari rasa empati, simpati, atau pemahaman tentang isu-isu sosial yang kompleks, seperti kemiskinan, ketidaksetaraan, dan kekurangan akses ke sumber daya dasar (Robbins dan Coulter, 2002).

Persepsi negatif menurut Robbins dan Coulter (2002), pandangan individu terhadap suatu objek atau informasi dengan sudut pandang yang tidak menguntungkan, yang tidak sejalan dengan harapan atau aturan yang berlaku. Persepsi ini dapat timbul akibat ketidakpuasan terhadap objek yang diamati, kurangnya pemahaman, atau ketiadaan pengalaman individu terkait dengan objek tersebut. Persepsi negatif ini sering kali dipengaruhi oleh stereotip, stigma, atau kurangnya pemahaman tentang situasi yang dihadapi oleh gelandangan dan pengemis. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Monalisa (2017), bahwa persepsi sosial memiliki kontribusi yang

signifikan terhadap interaksi sosial mahasiswa. Semakin positif persepsi seseorang, semakin baik pula kualitas interaksi sosial yang seseorang ciptakan.

Dengan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, fenomena pengemis dan gelandangan yang sering ditemui di jalanan telah menjadi bagian dalam kehidupan sosial, menimbulkan tantangan kemanusiaan. Dalam keadaan yang terlihat lusuh, cacat, membawa bayi, dan tampak tidak berdaya, gelandangan dan pengemis mampu membangkitkan empati dari orang lain. Kondisi gelandangan dan pengemis yang memprihatinkan sering kali dipersepsikan sebagai keadaan darurat oleh orang-orang yang melihatnya, mendorong individu untuk memberikan bantuan. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara, hal ini dikonfirmasi oleh mahasiswa, SL, yang menyatakan: *"Kalau keliatannya dia lebih kucel, terus kaya ada cacat fisik itu pasti lebih kasihan ngeliatnya, terus kalo bajunya lebih bagus, terus mintanya maksa itu jadi males sih buat ngasi."*

Meningkatnya masalah sosial seperti kemiskinan dan ketimpangan ekonomi menjadi salah satu faktor terjadinya fenomena pengemis dan gelandangan, karena itu dibutuhkan pemahaman yang lebih mendalam tentang perilaku prososial sehingga menciptakan masyarakat yang lebih peduli terhadap sesama serta terciptanya masyarakat yang harmonis. Terutama dalam konteks mahasiswa yang berada pada tahap dewasa awal. Pada tahap ini, mahasiswa sebagai agen perubahan sosial sedang membangun identitas diri dan mengembangkan nilai-nilai sosial yang akan memengaruhi interaksi individu di masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji "Pengaruh Persepsi Sosial dan Empati Terhadap Perilaku Prososial Mahasiswa Pada Gelandangan dan Pengemis".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh persepsi sosial terhadap perilaku prososial mahasiswa terhadap gelandangan dan pengemis?
2. Apakah terdapat pengaruh empati terhadap perilaku prososial mahasiswa terhadap gelandangan dan pengemis?
3. Apakah terdapat pengaruh persepsi sosial dan empati terhadap perilaku prososial mahasiswa terhadap gelandangan dan pengemis?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan dari penelitian ini adalah

1. Menguji secara empiris pengaruh persepsi sosial terhadap perilaku prososial mahasiswa terhadap gelandangan dan pengemis.
2. Menguji secara empiris pengaruh empati terhadap perilaku prososial mahasiswa terhadap gelandangan dan pengemis.
3. Menguji secara empiris pengaruh persepsi sosial dan empati terhadap perilaku prososial mahasiswa terhadap gelandangan dan pengemis.

D. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam memperluas wawasan di bidang psikologi. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian mengenai perilaku prososial, persepsi sosial, dan empati.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pembaca dalam upaya meningkatkan perilaku prososial pada mahasiswa, khususnya dalam konteks interaksi dengan gelandangan dan pengemis. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan masukan bagi pendidik dan pihak terkait agar dapat mengoptimalkan perilaku prososial dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan kampus maupun dalam interaksi sosial yang lebih luas.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian sebelumnya telah banyak mengkaji perilaku prososial. Berikut adalah beberapa studi yang membahas terakrit perilaku prososial diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Mulyawati *et al.* (2022) ***Pengaruh Empati Terhadap Perilaku Prososial Peserta Didik Sekolah Dasar***. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan subjek penelitian berupa siswa kelas 3 SDN Cilendek 01 Kota Bogor pada Semester Genap tahun ajaran 2021/2022. Sampel penelitian terdiri dari 42 siswa. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa empati memiliki pengaruh terhadap perilaku prososial siswa kelas 3 di SDN Cilendek 01 Kota Bogor pada tahun ajaran tersebut. Oleh karena itu, ditemukan bahwa salah satu cara untuk meningkatkan perilaku prososial siswa adalah dengan mengembangkan empati. Perbedaan utama dengan penelitian ini terletak pada variabel dan subjek penelitian. Penelitian sebelumnya hanya melibatkan satu variabel, yaitu empati, sedangkan penelitian ini mencakup dua variabel, yakni persepsi sosial dan empati. Selain itu, subjek penelitian berbeda; penelitian sebelumnya berfokus pada siswa kelas 3 SDN Cilendek 01 Kota Bogor, sedangkan penelitian ini melibatkan mahasiswa UIN Walisongo Semarang.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ardhan dan Satriadi (2022), ***Empati dan Perilaku Prososial Pada Siswa SMK***. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan subjek berupa siswa dan siswi SMK sebanyak 100 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa empati memiliki peran dalam memengaruhi perilaku prososial pada siswa SMK. Adapun perbedaan dengan penelitian ini terletak pada subjek dan variabel penelitian. Penelitian sebelumnya menggunakan subjek yang berfokus pada siswa SMK, sementara penelitian ini melibatkan mahasiswa sebagai subjek penelitian. Kemudian penelitian sebelumnya hanya menggunakan variabel empati dan perilaku prososial sedangkan penelitian ini menggunakan variabel persepsi sosial dan empati terhadap perilaku prososial.

Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Helmi *et al.* (2024) ***Pengaruh Empati terhadap Tipe Perilaku Prososial pada Pengendara Ojek Online Roda Dua di Kota Makassar***. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan subjek penelitian sebanyak 352 pengendara ojek online roda dua yang berdomisili di Kota Makassar. Berdasarkan analisis data dan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan bahwa empati memiliki pengaruh positif terhadap tipe perilaku prososial pada pengendara ojek online roda dua di Kota Makassar. Perbedaan dengan penelitian ini

terletak pada variabel dan subjek penelitian. Penelitian sebelumnya hanya melibatkan satu variabel, yaitu empati, sedangkan penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu persepsi sosial dan empati. Selain itu, subjek penelitian berbeda; penelitian sebelumnya berfokus pada pengendara ojek online roda dua di Kota Makassar, sedangkan penelitian ini melibatkan mahasiswa UIN Walisongo Semarang sebagai subjek penelitian.

Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Arifiana (2023), ***Perilaku Prososial Siswa Reguler di Sekolah Inklusif: Bagaimana Peran Persepsi Iklim Sekolah?***. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan subjek sebanyak 209 siswa reguler di SMP X. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara perilaku prososial dan persepsi terhadap iklim sekolah. Artinya, semakin positif persepsi siswa mengenai iklim sekolah, semakin tinggi perilaku prososial yang ditunjukkan oleh siswa reguler di sekolah inklusif. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada variabel dan subjek penelitian. Penelitian sebelumnya menggunakan satu variabel, yaitu persepsi, sedangkan penelitian ini melibatkan dua variabel, yaitu persepsi sosial dan empati. Selain itu, subjek penelitian berbeda; penelitian sebelumnya berfokus pada siswa SMP, sedangkan penelitian ini melibatkan mahasiswa sebagai subjek penelitian.

Berikutnya penelitian milik Dwi *et al.* (2020) ***Persepsi Mengenai Inklusi dan Perilaku Prososial Siswa Reguler di Sekolah Inklusif***. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan subjek sebanyak 155 siswa reguler di sekolah inklusi. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kedua variabel, yang mengindikasikan bahwa perilaku prososial siswa dipengaruhi oleh persepsi terhadap inklusi yang diterapkan di sekolah inklusif. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada variabel dan subjek penelitian. Penelitian sebelumnya hanya menggunakan satu variabel, yaitu persepsi, sedangkan penelitian ini melibatkan dua variabel, yakni persepsi sosial dan empati. Selain itu, subjek penelitian juga berbeda; penelitian sebelumnya berfokus pada siswa sekolah inklusi, sedangkan penelitian ini melibatkan mahasiswa sebagai subjek penelitian.

Pada penelitian pertama, kedua, dan ketiga terdapat kesamaan, yaitu sama-sama meneliti variabel empati terhadap perilaku prososial, namun tidak melibatkan variabel persepsi sosial. Perbedaan yang lebih spesifik terlihat pada subjek penelitian masing-masing. Penelitian pertama menggunakan subjek siswa SD, penelitian kedua siswa SMK, dan penelitian ketiga pengendara ojek online roda dua di Kota Makassar.

Sementara itu, penelitian ini lakukan menggunakan subjek mahasiswa UIN Walisongo Semarang.

Penelitian keempat dan kelima meneliti hubungan antara persepsi dan perilaku prososial, tetapi tidak melibatkan variabel empati. Meskipun masing-masing penelitian membahas variabel-variabel yang relevan, hingga saat ini belum ada penelitian yang secara bersamaan mengintegrasikan ketiga variabel, yaitu persepsi sosial, empati, dan perilaku prososial. Karena pentingnya masalah ini, peneliti memilih judul ***Pengaruh Persepsi Sosial dan Empati Terhadap Perilaku Prososial Mahasiswa pada Gelandangan dan Pengemis.***

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Perilaku Prosocial

1. Definisi Perilaku Prosocial

Eisenberg (1989), mendefinisikan perilaku prososial sebagai tindakan sukarela yang bertujuan untuk membantu individu atau kelompok lain. Perilaku prososial mencakup berbagai tindakan seperti berbagi, bekerja sama, menyumbang, menolong, bersikap jujur, menunjukkan kedermawanan, serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain. Menurut McGee dan Wilson (1984), perilaku prososial diartikan sebagai tindakan yang memberikan dampak positif bagi orang lain, di mana individu membantu secara murni tanpa memikirkan keuntungan pribadi atau mengharapkan imbalan apa pun untuk dirinya sendiri. Perilaku prososial menurut Baron dan Byrne (2005), merupakan tindakan melibatkan seseorang memberikan bantuan yang bermanfaat bagi orang lain tanpa harus memberikan keuntungan apa pun bagi pihak yang memberikan pertolongan.

Menurut Sears *et al.* (1991) Perilaku prososial diartikan sebagai tindakan membantu orang lain tanpa mempertimbangkan kepentingan pribadi si penolong, melainkan karena kesadaran akan penderitaan orang lain. Bentuknya dapat berupa saling membantu, memberi dukungan, membangun persahabatan, memberikan pertolongan, berbagi, serta menunjukkan ketulusan hati. Sejalan dengan itu *Grusec et al.* (2002) menjelaskan bahwa perilaku prososial juga dapat diartikan sebagai tindakan sukarela yang dilakukan dengan sengaja untuk menghasilkan hasil positif atau memberikan manfaat bagi penerima, tanpa memandang apakah tindakan tersebut bernilai bagi pemberi, tidak berdampak sama sekali, atau justru memberikan keuntungan bagi pemberi. *Deaux et al.* (1993) perilaku prososial adalah tindakan yang memiliki dampak sosial positif dan ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain, baik secara fisik maupun psikologis. Tindakan ini lebih mengutamakan keuntungan bagi orang lain dibandingkan dengan keuntungan bagi diri sendiri.

Berdasarkan definisi dari beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial adalah tindakan yang bertujuan untuk membantu orang lain dan dilakukan demi kebaikan pihak penerima.

2. Aspek-Aspek Perilaku Prososial

Eisenberg (1989), menyatakan bahwa aspek-aspek perilaku prososial meliputi:

a. Berbagi

Berbagi merupakan tindakan sukarela di mana seseorang memberikan sesuatu yang dianggap berharga, seperti perasaan, barang, uang, tempat, atau kebutuhan lainnya, kepada orang lain. Tindakan ini dapat terjadi karena kesadaran akan kebutuhan orang lain atau dilakukan secara spontan sebagai bentuk keinginan untuk membantu atau memberikan manfaat kepada orang lain.

b. Menolong

Menolong adalah tindakan dimana seseorang dengan sukarela memberikan bantuan kepada orang lain yang sedang menghadapi kesulitan, dengan tujuan untuk meringankan beban atau penderitaan yang dialami oleh orang tersebut. Tindakan ini dilakukan dengan keinginan untuk memberikan dukungan atau solusi terhadap masalah yang dihadapi orang lain.

c. Kerjasama

Kerjasama adalah kesediaan seseorang untuk bekerja bersama dengan orang lain dalam upaya mencapai tujuan tertentu. Tindakan ini bisa terjadi antara individu maupun kelompok, di mana setiap pihak berkontribusi untuk menyelesaikan suatu tugas. Kerjasama diwujudkan melalui usaha kolektif, baik dalam bentuk tindakan maupun pemikiran, yang berfokus pada pencapaian hasil yang diinginkan secara bersama-sama.

d. Jujur

Kejujuran adalah sikap di mana seseorang bertindak dan berbicara dengan cara yang apa adanya, tanpa ada kepalsuan atau penipuan. Informasi yang disampaikan mencerminkan kenyataan secara akurat, tanpa penambahan atau pengurangan.

e. Menyumbang

Menyumbang adalah tindakan di mana individu dengan sukarela memberikan barang miliknya kepada individu yang lebih membutuhkan. Sumbangan ini dilakukan dengan niat untuk membantu orang lain yang dianggap memerlukan barang tersebut.

Brigham (1991), menyebutkan tiga aspek perilaku prososial, antara lain:

a. Persahabatan

Seseorang yang ingin menjalin hubungan lebih mendalam dengan orang lain. Hubungan ini melibatkan unsur kepercayaan, penerimaan, saling mendukung, berbagi pengalaman, dan bertindak secara spontan.

b. Menolong

Seseorang yang memberikan bantuan kepada orang lain karena didorong oleh rasa peduli terhadap kesulitan yang dialami orang tersebut. Bantuan ini bisa berupa materi maupun jasa.

c. Kerjasama

Kerjasama adalah aktivitas yang dilakukan oleh beberapa individu secara bersama-sama, dengan saling mendukung dan mengandalkan satu sama lain untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

d. Jujur

Kejujuran adalah sikap di mana seseorang bertindak sesuai dengan kenyataan tanpa melakukan kecurangan. Terdapat keselarasan antara apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan.

e. Berderma

Berderma adalah tindakan di mana seseorang dengan ikhlas memberikan miliknya kepada orang yang lebih membutuhkan, didorong oleh kemurahan hati dan keinginan untuk berbuat baik.

Sesuai dengan penjelasan ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek perilaku prososial yaitu, berbagi, menolong, kerjasama, jujur, dan menyumbang. Skala perilaku prososial dalam penelitian akan menggunakan aspek-aspek perilaku prososial dari (Eisenberg, 1989).

3. Faktor-Faktor Perilaku Prososial

Staub (2013), mengemukakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mendorong seseorang untuk berperilaku prososial, yaitu:

a. Pemerolehan diri (*Self-Gain*)

Merupakan seseorang yang berharap untuk mendapatkan sesuatu atau menghindari sesuatu, seperti keinginan untuk menerima pengakuan, pujian, atau ketakutan akan diisolasi atau dijauhi.

b. Norma-norma (*Personal Values and Norms*)

Norma dan nilai yang ada dalam diri individu. Norma tersebut mendorong individu untuk bertindak sesuai dengan aturan yang berlaku di masyarakat, serta bertanggung jawab atas setiap keputusan yang diambil.

c. Empati (*Empathy*)

Merupakan Individu yang memiliki kemampuan untuk memahami pengalaman yang dialami orang lain dari sudut pandangnya sendiri. Ketika melihat orang lain dalam kesulitan, hatinya tersentuh dan merasa terdorong untuk membantu.

Menurut Sears *et al.* (1985), perilaku prososial dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

a. Faktor Situasional

1) Kehadiran orang lain

Ketika seseorang sendirian tanpa ditemani orang lain, individu cenderung lebih responsif dalam menghadapi situasi yang penuh tekanan atau darurat. Namun, jika ada individu lain yang juga menyaksikan situasi tersebut, kecenderungan seseorang untuk memberikan pertolongan akan berkurang. Semakin banyak orang yang hadir dan menyadari situasi tersebut, semakin kecil kemungkinan seseorang akan memberikan bantuan secara nyata.

2) Kondisi lingkungan

Kondisi lingkungan fisik dapat memengaruhi kesediaan seseorang untuk memberikan bantuan. Faktor-faktor lingkungan seperti cuaca, tingkat kebisingan, dan ukuran suatu kota dapat berperan dalam menentukan apakah seseorang akan membantu orang lain atau tidak.

3) Tekanan waktu

Tekanan waktu yang dialami seseorang dapat berdampak signifikan pada kesediaan untuk memberikan bantuan. Individu yang merasa terburu-buru atau memiliki sedikit waktu cenderung bertindak dengan tergesa-gesa dan lebih mungkin mengabaikan untuk menolong orang lain, meskipun situasi membutuhkan bantuan di hadapannya.

b. Faktor Penolong

1) Faktor kepribadian

Faktor kepribadian dapat memengaruhi sejauh mana seseorang bersedia memberikan bantuan dalam situasi tertentu. Misalnya, individu

dengan kebutuhan tinggi untuk diterima secara sosial cenderung lebih sering terlibat dalam kegiatan amal yang terlihat oleh banyak orang. Hal ini disebabkan oleh dorongan untuk membantu yang sering kali dipengaruhi oleh keinginan untuk memperoleh pujian dan pengakuan dari orang lain. Dalam kasus ini, motivasi untuk membantu tidak hanya didorong oleh keinginan untuk memberikan manfaat, tetapi juga oleh faktor sosial dan pengakuan eksternal.

2) Suasana hati

Suasana hati memiliki pengaruh terhadap kecenderungan seseorang untuk membantu orang lain. Ketika individu berada dalam suasana hati yang baik atau merasa senang, individu cenderung lebih termotivasi untuk memberikan pertolongan. Suasana hati yang positif dan hangat dapat meningkatkan kesadaran individu untuk terlibat dalam perilaku prososial, karena perasaan tersebut mendorong untuk berbagi kebaikan dan berempati dengan orang lain.

3) Rasa bersalah

Perasaan bersalah dapat mendorong seseorang untuk memberikan pertolongan. Individu yang merasa bersalah terdorong untuk membantu orang yang pernah dirugikannya sebagai cara untuk mengurangi rasa bersalah tersebut. Individu juga bisa berusaha memperbaiki keadaan dengan melakukan perbuatan baik kepada orang lain sebagai bentuk kompensasi atas kesalahan yang telah diperbuat.

4) Distress dan rasa empati

Distress adalah reaksi emosional yang dialami individu ketika menyaksikan penderitaan orang lain, yang dapat berupa perasaan cemas, terkejut, tidak berdaya, prihatin, atau takut. Sebaliknya, empati adalah perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain, di mana individu tidak hanya peduli, tetapi juga berusaha untuk berbagi atau merasakan penderitaan yang dialami oleh orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Empati mencakup pemahaman emosional yang mendalam terhadap situasi orang lain, sementara distress lebih berkaitan dengan ketidaknyamanan atau rasa tertekan yang muncul sebagai reaksi terhadap penderitaan orang lain.

c. Orang yang membutuhkan pertolongan

1) Menolong orang yang disukai

Memberikan pertolongan kepada orang yang disukai sering kali dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk daya tarik fisik dan rasa kebersamaan antara individu. Ketika seseorang memiliki perasaan suka terhadap orang lain, individu lebih mungkin memberikan bantuan karena adanya ketertarikan atau hubungan emosional yang mendasarinya.

2) Menolong orang yang pantas ditolong

Bantuan cenderung diberikan kepada individu yang dianggap layak menerimanya. Seseorang lebih mungkin memberikan pertolongan jika individu percaya bahwa masalah yang dialami oleh orang tersebut terjadi di luar kendalinya. Dengan kata lain, individu merasa terdorong untuk membantu ketika individu melihat bahwa kesulitan yang dihadapi orang lain bukan akibat kesalahan atau tindakan yang disengaja.

Berdasarkan pendapat ahli di atas perilaku prososial dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal seperti pemerolehan diri, norma-norma pribadi, dan empati sebagai pendorong individu untuk membantu orang lain. Sementara itu, terdapat faktor situasional seperti kehadiran orang lain, kondisi lingkungan, dan tekanan waktu, serta faktor penolong seperti kepribadian, suasana hati, rasa bersalah, distress, dan empati. Bantuan juga lebih mungkin diberikan kepada orang yang disukai atau dianggap pantas menerima pertolongan.

4. Perilaku Prososial dalam Perspektif Islam

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu berhubungan dengan lingkungannya. Untuk memastikan interaksi berlangsung dengan baik, diperlukan penguasaan keterampilan dan kemampuan tertentu. Perilaku prososial adalah perilaku yang penting dalam membentuk dan memengaruhi interaksi antar individu, dengan tujuan untuk membantu atau mendukung orang lain. (Afrianti & Anggraeni, 2016).

Islam mendorong dan mengajarkan manusia untuk berinteraksi sosial dengan sesamanya agar tercipta kehidupan yang harmonis, saling menghargai, mencintai, dan membantu, serta turut merasakan kesulitan yang dialami oleh lingkungan sekitarnya. Islam juga menegaskan larangan untuk saling membantu

dalam keburukan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Surat Al-Maidah ayat 2 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ
الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن
صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar (kesucian) Allah, jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qalā'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula mengganggu) para pengunjung Baitulharam sedangkan mereka mencari karunia dan rida Tuhannya! Apabila kamu telah bertahalul (menyelesaikan ihram), berburulah (jika mau). Janganlah sekali-kali kebencian(-mu) kepada suatu kaum, karena mereka menghalang-halangi dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya."* (QS. Al-Maidah Ayat 2)

Dimana terdapat kutipan yang menjelaskan bahwa umat beriman wajib saling tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan, serta dilarang bekerja sama dalam perbuatan dosa (Huzain, 2020). Tafsir Surat Al Maidah ayat 2 menurut al-Maraghi (1986), dijelaskan bahwa, *"Perintah bertolong-menolong dalam mengerjakan kebaikan dan takwa, adalah termasuk pokok-pokok petunjuk sosial dalam Al-Qur'an. Karena, Allah SWT mewajibkan kepada manusia agar saling memberi bantuan satu sama lain dalam mengerjakan apa saja yang berguna bagi umat manusia, baik pribadi maupun kelompok, baik dalam perkara agama maupun dunia, juga dalam melakukan perbuatan takwa, yang dengan itu mereka mencegah terjadinya kerusakan dan bahaya yang mengancam keselamatan mereka"*.

Sejalan dengan itu, Harmalis (2023), mengemukakan bahwa dalam perspektif Islam, perilaku prososial sangat dianjurkan karena dapat membawa ketenangan dan kebahagiaan bagi individu yang melakukannya. Selain itu, bagi penerima bantuan, perilaku prososial juga memberikan kebahagiaan dan kepuasan dalam interaksi sosial. Salah satu bentuk perilaku prososial dalam Islam adalah membantu orang-orang di sekitar, yang dianggap sebagai amal baik yang mendapatkan pahala dan membawa manfaat bagi masyarakat.

Umat Islam sangat dianjurkan untuk memiliki perilaku prososial, terutama dalam hal tolong-menolong sesama muslim. Hal ini ditegaskan melalui Hadits Rasulullah SAW, yang menyatakan bahwa Allah menjanjikan pertolongan di akhirat bagi hamba-Nya yang bersedia menolong sesama, khususnya dalam kebaikan dan kebajikan. Sebagaimana hadits Rasulullah SAW yang artinya: *"Barang siapa melapangkan seorang mukmin dari satu kesusahan dunia, Allah akan melapangkannya dari salah satu kesusahan di hari kiamat. Barang siapa meringankan penderitaan seseorang, Allah akan meringankan penderitaannya di dunia dan akhirat. Barang siapa menutupi aib seorang muslim, Allah akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat. Allah akan menolong seorang hamba selama hamba itu mau menolong saudaranya"* (HR. Muslim). Dengan demikian, umat Islam diharapkan memiliki perilaku prososial yang tinggi, terutama dalam tolong-menolong dalam hal kebaikan. Misalnya, ketika melihat orang yang membutuhkan bantuan, individu akan segera membantu atau menolongnya (Harmalis, 2023).

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial dalam Islam adalah sebuah anjuran yang harus dijalankan oleh setiap umat manusia. Sehingga tercapainya pribadi yang memberikan manfaat bagi orang lain, serta saling tolong-menolong dalam kebaikan, sementara membantu dalam hal-hal yang buruk dan tidak bermanfaat adalah dilarang.

B. Persepsi Sosial

1. Definisi Persepsi Sosial

Menurut Sumanto (2014), persepsi adalah proses di mana individu memahami atau memberi makna terhadap informasi yang diperoleh dari suatu stimulus. Stimulus ini berasal dari proses penginderaan terhadap objek, peristiwa, atau hubungan antara berbagai gejala yang kemudian diolah oleh otak. Menurut Heider (dalam Walgito, 2003) dalam konteks persepsi, objek yang dipersepsikan dapat berada di luar individu yang mempersepsi, tetapi juga bisa berada dalam dirinya sendiri. Ketika seseorang mempersepsikan dirinya sendiri, seseorang dapat melihat bagaimana kondisinya. Proses ini disebut sebagai persepsi diri atau self-perception. Jika objek persepsi berada di luar individu, objek tersebut bisa bermacam-macam, seperti benda, situasi, atau manusia. Jika objek persepsi berupa benda, hal ini disebut persepsi benda (*things perception*) atau persepsi non-sosial.

Namun, jika objeknya adalah manusia, disebut persepsi sosial atau *social perception*.

Baron dan Byrne (2005), menyatakan bahwa persepsi sosial adalah upaya seseorang untuk memahami orang lain dan lingkungannya dengan harapan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang niat, kepribadian, dan motivasi yang mendorong orang lain. Selanjut dengan itu, menurut Robbins dan Judge (2012), persepsi sosial adalah proses dalam diri seseorang yang mengorganisasi dan memahami kesan indrawi untuk memberi makna kepada orang lain sebagai objek yang dipersepsikan. Sementara itu, Kulsum dan Jauhar (2014), menyampaikan bahwa persepsi sosial melibatkan pemahaman, interpretasi, dan penilaian orang lain, yang mencakup karakteristik, atribut, dan berbagai situasi individu, yang pada akhirnya membentuk citra individu yang diamati.

Menurut Rahman (2020), persepsi sosial diartikan proses memberikan makna pada stimuli adalah proses yang dikenal sebagai persepsi sosial. Persepsi dapat menghasilkan persepsi positif atau negatif, yang memengaruhi tindakan seseorang. Ini karena persepsi bersifat selektif. Hal ini bergantung pada cara orang memahami objek yang dipersepsikan. Menurut S. Sarwono dan Meinarno (2009), Persepsi sosial adalah proses memperoleh, menafsirkan, memilih, dan mengatur informasi indrawi tentang orang lain. Informasi ini berasal dari lingkungan sosial, dan fokusnya adalah orang lain. Menurut Borkowski (2005), Persepsi sosial adalah cara seseorang melihat orang lain. Ini dapat terjadi dengan berbagai cara, seperti membandingkan seseorang dengan ciri-cirinya, menilai seseorang berdasarkan keyakinan dan prinsip kita sendiri, atau menilai seseorang berdasarkan kelompoknya. Penilaian ini juga bisa salah karena dipengaruhi oleh persepsi orang lain atau dapat diubah dengan menggunakan manajemen kesan untuk mengontrol bagaimana orang lain melihat individu.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, persepsi sosial merupakan proses untuk memahami orang lain dengan tujuan memperoleh gambaran menyeluruh terakut objek yang dipersepsikan sehingga dapat menghasilkan persepsi positif atau negatif yang memengaruhi tindakan individu.

2. Aspek-Aspek Persepsi Sosial

Persepsi sosial memiliki beberapa aspek menurut (Kulsum dan Jauhar, 2014) yaitu:

a. Evaluasi

Penilaian terhadap sifat seseorang dapat didasarkan pada hal-hal yang disukai atau tidak disukai, serta aspek positif atau negatif dari individu tersebut. Dengan melakukan penilaian ini, seseorang akan mengembangkan kemampuan untuk mengevaluasi karakteristik dan kondisi dalam diri orang lain, baik yang positif maupun yang negatif.

b. Potensi

Kualitas dan ciri-ciri yang diamati pada seseorang mencakup kekuatan dan kelebihan yang dimiliki individu tersebut misalnya, dari yang paling kuat hingga paling lemah, dari yang sering terlihat hingga jarang, serta dari yang sangat jelas hingga kurang jelas.

c. Aktivitas

Stimulus yang diamati oleh orang lain berasal dari aktivitas seseorang yang dapat diamati atau dilihat, terlepas dari apakah individu tersebut aktif atau tidak aktif.

Borkowski (2005), mengemukakan bahwa persepsi sosial memiliki lima aspek yaitu:

a. Efek Halo

Efek halo merujuk pada kecenderungan membentuk kesan keseluruhan tentang seseorang berdasarkan sifat tertentu, seperti kecerdasan atau penampilan.

b. Kontra Efek

Kontra efek berkaitan dengan bagaimana seseorang dipersepsikan berdasarkan perbandingan dengan orang lain. Efek ini memengaruhi persepsi tentang daya tarik, harga diri, kesadaran diri di depan publik, dan kecemasan sosial.

c. Stereotip

Stereotip adalah penilaian terhadap seseorang berdasarkan ciri-ciri tertentu seperti ras, jenis kelamin, agama, penampilan fisik, kondisi disabilitas, atau pekerjaan serta asal individu atau kelompok tersebut. Penilaian ini kemudian diterapkan pada individu atau kelompok dan memperlakukannya berdasarkan sifat atau karakteristik umum yang dianggap tetap. Meskipun stereotip bisa memiliki sisi positif karena membantu individu menyederhanakan dunia yang

kompleks, stereotip juga bisa menjadi negatif jika digunakan untuk melihat kelompok individu secara terlalu umum atau tidak akurat.

d. Proyeksi

Proyeksi adalah cara seseorang menafsirkan atau memahami orang lain berdasarkan nilai-nilai yang diyakininya serta keyakinan pribadi yang dianut.

e. Manajemen Kesan

Manajemen kesan adalah usaha seseorang untuk membentuk pandangan orang lain tentang dirinya. Proses ini melibatkan tindakan, cara berperilaku, kata-kata yang diucapkan, dan cara penyampaian saat berusaha memengaruhi persepsi orang lain. Manajemen kesan juga dapat menciptakan gambaran yang salah tentang seseorang, yang terbentuk berdasarkan persepsi orang lain.

Merujuk pada berbagai teori yang telah dikemukakan oleh para ahli sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa persepsi sosial memiliki beberapa aspek diantaranya meliputi evaluasi, potensi, aktivitas, efek halo, kontra efek, stereotip, proyeksi, dan manajemen kesan. Instrumen skala persepsi sosial dalam penelitian ini disusun berdasarkan pada aspek-aspek yang telah dikemukakan oleh (Borkowski, 2005).

3. Faktor-Faktor Persepsi Sosial

Dalam persepsi, individu mampu mengatur dan menafsirkan rangsangan yang diterimanya. Individu dapat mengelompokkan, membedakan, dan menyusun stimulus berdasarkan minat, harapan, serta pengalaman yang dimiliki. Dengan cara ini, stimulus tersebut memperoleh makna bagi individu. Menurut Borkowski (2005), beberapa faktor yang terdapat dalam persepsi sosial:

a. Objek yang dipersepsi

Rangsangan dapat dihasilkan oleh alat indera atau reseptor. Rangsangan ini dapat berasal dari lingkungan luar, tetapi juga dapat berasal dari dalam diri individu, memengaruhi saraf penerima, yang berfungsi sebagai reseptor.

b. Alat indera, saraf, dan pusat susunan saraf

Rangsangan diterima oleh reseptor atau alat indera. Selain itu, ada saraf sensoris yang mengirimkan rangsangan ke pusat sistem saraf, otak, yang berfungsi sebagai pusat kesadaran. Saraf motorik mengatur tindakan atau reaksi terhadap rangsangan tersebut untuk menghasilkan respons.

c. Atensi atau perhatian

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia terus-menerus menerima berbagai rangsangan dari lingkungan. Untuk menyadari atau membentuk persepsi terhadap rangsangan tersebut, diperlukan perhatian sebagai langkah awal dalam proses persepsi. Perhatian adalah proses pemusatan dan konsentrasi individu pada sekelompok objek, meskipun tidak semua rangsangan perlu ditanggapi. Individu hanya perlu fokus pada rangsangan yang dianggap penting.

Menurut Robbins (1991), terdapat tiga faktor yang berperan dalam memengaruhi persepsi sosial yaitu:

a. Faktor penerima (*the perceiver*)

Dalam situasi di mana seseorang melihat orang lain sebagai objek persepsi dan berusaha untuk memahaminya, tidak dapat dipungkiri bahwa karakteristik kepribadian pengamat itu sendiri sangat dipengaruhi oleh proses kognitif pemahaman tersebut. Beberapa karakteristik kepribadian yang penting termasuk konsep diri, nilai dan sikap, pengalaman masa lalu, dan harapan-harapan yang ada.

b. Situasi (*the situation*)

Persepsi sosial tentang faktor situasi terdiri dari tiga komponen utama: seleksi, kesamaan, dan organisasi. Secara alami, orang cenderung memusatkan perhatian pada hal-hal yang disukainya, yang dikenal sebagai proses seleksi informasi mengenai keberadaan suatu objek, baik fisik maupun sosial. Kedua, dalam hal kesamaan, orang cenderung mengelompokkan orang lain dalam kategori tertentu berdasarkan skema yang sudah ada dalam diri individu, seperti status sosial, jenis kelamin, dan etnik. Ketiga, di bidang organisasi perseptual, orang berusaha memahami orang lain dalam kerangka yang teratur, logis, dan runtut. Individu melakukan ini dengan mengaitkan informasi baru dengan pola yang sudah ada untuk membangun pemahaman yang lebih sistematis.

c. Objek sasaran (*the target*)

Selain faktor kepribadian penerima dan situasi, faktor objek juga berperan dalam pembentukan persepsi sosial, terutama ketika objeknya adalah orang lain. Beberapa karakteristik pada objek dapat memengaruhi bagaimana individu dipersepsi. Pertama, keunikan (*novelty*) pada objek menarik perhatian karena perbedaannya, seperti seorang anak yang berambut gondul lebih mudah diingat dibanding yang berambut rapi. Kedua, kontras objek, misalnya seseorang

dengan warna kulit berbeda dari lingkungannya, juga meningkatkan daya tarik persepsi. Ketiga, ukuran dan intensitas fisik, seperti Miss World dengan penampilan tertentu, menonjol di antara orang lain. Terakhir, kedekatan (*proximity*) dengan lingkungan sosial, seperti kesamaan perilaku di antara orang-orang dalam satu departemen, mendorong pengelompokan persepsi berdasarkan kesamaan yang ada.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas persepsi sosial dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu objek yang dipersepsi, alat indra, syaraf, dan pusat susunan syaraf, atensi atau perhatian, faktor penerima, situasi, dan objek sasaran.

4. Persepsi Sosial dalam Perspektif Islam

Allah SWT menganugerahkan alat indera kepada makhluk-Nya agar individu dapat memahami dunia di sekitarnya. Dengan alat indera, manusia dan hewan mampu melindungi diri dan mempertahankan hidupnya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Surat An-Nahl 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: " Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur."

Ibnu Katsir, dalam Abdullah (2007), menafsirkan surat An-Nahl ayat 78, yakni : *"Allah SWT, menerangkan berbagai karunia yang dianugerahkan kepada hamba-hambanya tatkala mereka dikeluarkan dari perut ibunya dalam keadaan tidak mengetahui apa pun. Kemudian Dia memberikannya pendengaran, penglihatan, dan hati. Yang dimaksud dengan hati adalah akal yang berpusat di kalbu, demikianlah menurut pendapat yang sahih. Daya dan indra ini diperoleh manusia secara berangsur-angsur. Setiap kali tumbuh, bertambahlah daya pendengaran, penglihatan dan akalnya hingga dewasa. Penganugrahan daya itu dimaksudkan agar dia dapat beribadah kepada Rabbnya dan dijadikan sarana ketaatan kepada Tuhannya. Karena itu, Allah Ta'ala berfirman, "Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur," atas aneka nikmatNya yang tidak terhitung. "*

Surat An-Nahl ayat 78 menyatakan bahwa Allah menganugerahkan kepada manusia berbagai potensi penting, yaitu pendengaran, penglihatan, dan hati, yang memungkinkan individu untuk memperoleh pengetahuan. Penjelasan mengenai

ayat ini mengungkapkan bahwa pemberian indera dan akal bertujuan utama untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui ibadah dan ketaatan kepada-Nya. Indra pendengaran dan penglihatan memegang peranan penting dalam memperoleh pengetahuan, sedangkan hati berfungsi sebagai penimbang yang menyaring setiap informasi yang masuk. Sementara itu, akal menjadi sarana utama dalam menelaah, memahami, serta menentukan keputusan atau tindakan yang tepat.

Persepsi memiliki fungsi psikis yang penting untuk membantu kita memahami apa yang terjadi dalam kehidupan manusia. Salah satu dari banyak keistimewaan yang diberikan kepada manusia sebagai makhluk yang ditugaskan untuk menjadi khalifah adalah proses dan fungsi untuk melihat, yang lebih kompleks dan rumit dibandingkan dengan makhluk Allah lainnya. (Pranata *et al.* 2023). Proses persepsi dimulai dengan penerimaan rangsangan melalui reseptor, yaitu indera. Indera manusia tidak berfungsi secara langsung setelah lahir, melainkan berkembang seiring pertumbuhan tubuhnya. Akibatnya, manusia mulai merasakan pengaruh dari dunia luar, yang pada gilirannya menghasilkan perasaan, yang pada gilirannya membentuk persepsi dan pemahaman manusia tentang dunia luar (Najah, 2005).

Secara keseluruhan, Allah SWT memberikan alat indera kepada makhluk-Nya untuk memungkinkan individu memahami lingkungan sekitarnya, yang berperan dalam melindungi diri dan mempertahankan kehidupan. Persepsi, sebagai salah satu fungsi psikis yang penting dipengaruhi oleh faktor emosional seperti cinta dan kebencian yang dapat mengganggu objektivitas penilaian. Oleh karena itu, Rasulullah SAW menekankan bahwa kecintaan yang berlebihan terhadap sesuatu dapat menciptakan bias dalam proses persepsi dan berpikir. Selain itu, persepsi akan berkembang secara bertahap seiring dengan pertumbuhan fisik dan pengalaman individu, serta interaksi dengan berbagai rangsangan eksternal, yang akhirnya membentuk pemahaman individu tentang realitas di sekitar.

C. Empati

1. Definisi Empati

Menurut Davis (2006), empati mencakup sekumpulan konsep mengenai bagaimana individu bereaksi terhadap pengalaman orang lain, yang memungkinkan individu untuk memahami berbagai perspektif dan merespons secara emosional dengan cara yang tepat. Demikian pula, Hoffman (1996), menggolongkan empati

sebagai mekanisme psikologis yang memungkinkan seseorang untuk terhubung lebih dalam dengan perasaan orang lain daripada dengan emosi individu sendiri. Hurlock (1980), menggambarkan empati sebagai kapasitas individu untuk memahami dan memvisualisasikan emosi orang lain dalam berbagai keadaan.

Mareta (2020) berpendapat empati yaitu suatu proses yang mencakup aspek afektif dan kognitif, yang memungkinkan individu untuk memahami maksud atau tujuan orang lain, memprediksi perilaku individu, serta merasakan dan memahami emosi yang dipengaruhi oleh perasaan orang lain, seolah-olah individu mengalaminya secara pribadi, sehingga memfasilitasi pemahaman situasi dan keadaan emosional dari sudut pandang orang lain. Menurut Johnson *et al.* (1983), empati adalah kecenderungan untuk memahami bagaimana orang lain berperilaku atau berpikir. Orang-orang yang empatik biasanya toleran, mampu mengendalikan diri, ramah, empatik, dan humanistik. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Koestner *et al.* (1990), empati diartikan sebagai kemampuan untuk memasuki perasaan atau pikiran orang lain tanpa harus benar-benar terlibat dalam emosi atau reaksi orang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa empati merupakan kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain seolah-olah memasuki perasaan atau pikiran orang lain sehingga terbayang diri sendiri dalam situasi yang dialami orang tersebut.

2. Aspek-Aspek Empati

Menurut Baron dan Byrne (2005), empati melibatkan dua aspek, sebagai berikut:

a. Kognitif

Empati adalah kemampuan untuk memahami apa yang dialami oleh orang lain dan memahami alasan mengapa suatu masalah muncul. Individu juga dapat memahami kondisi psikologis orang lain, memahami perasaan individu, dan memahami mengapa hal tersebut terjadi pada orang tersebut.

b. Afektif

Individu dapat merasakan emosi yang dialami oleh orang lain. Misalnya, seseorang merasa stres sebagai tanggapan terhadap stres yang dirasakan oleh orang lain. Contoh lainnya, seseorang bisa merasa sedih ketika melihat teman dekatnya mengalami kesedihan karena kehilangan.

Menurut Davis (1980) terdapat 4 aspek dalam empati sebagai berikut:

a. *Perspective Taking*

Individu yang memiliki kecenderungan untuk secara spontan melihat suatu situasi dari sudut pandang individu lain memiliki kemampuan untuk memahami kondisi psikologis orang lain dan membayangkan diri individu dalam posisi orang lain.

b. *Fantasy*

Fantasy merupakan kecenderungan individu untuk mengidentifikasi diri dengan perasaan dan tindakan karakter fiktif dari buku, film, televisi, atau permainan. Aspek ini mencerminkan kemampuan seseorang untuk menempatkan diri dan terhanyut dalam peran atau emosi yang dialami oleh karakter tersebut. Kecenderungan ini dapat memengaruhi respons emosional individu terhadap orang lain dan mendorongnya untuk memberikan bantuan, karena individu lebih mudah memahami dan merasakan emosi yang dialami orang lain.

c. *Empathic Concern*

Empathic Concern merujuk pada orientasi individu terhadap orang lain yang ditandai dengan perasaan simpati, kepedulian, dan belas kasihan terhadap individu yang sedang mengalami kesulitan. Aspek ini mencerminkan dimensi afektif dari empati, di mana individu merasakan simpati dan kehangatan saat menyaksikan penderitaan orang lain, serta terdorong untuk membantu mengurangi kesulitan yang dialami.

d. *Personal distress*

Personal distress merupakan orientasi individu yang berfokus pada dirinya sendiri, ditandai dengan perasaan cemas dan gelisah saat menghadapi masalah interpersonal. Berbeda dengan *empathic concern*, yang menekankan kepedulian terhadap orang lain, *personal distress* lebih berpusat pada ketidaknyamanan pribadi yang timbul saat menyaksikan kesulitan orang lain. Individu dengan *personal distress* cenderung merasakan tekanan emosional yang dialami orang lain, tetapi reaksinya lebih berfokus pada mengurangi ketidaknyamanan yang dirasakan diri sendiri, bukan orang lain. Hal ini dapat menyebabkan kecenderungan untuk menghindari situasi yang penuh tekanan daripada membantu, sehingga

individu dengan tingkat personal distress yang tinggi cenderung memiliki empati yang lebih rendah.

Berdasarkan aspek-aspek menurut para ahli di atas, empati melibatkan beberapa aspek yaitu kognitif, afektif, perspective taking, fantasy, empathic concern, personal distress. Penelitian ini mengadopsi skala empati oleh Zikrinawati (2024) yang dikembangkan melalui aspek-aspek empati dalam teori Davis (1980).

3. Faktor-Faktor Empati

Menurut Hoffman (1996), terdapat beberapa faktor yang memengaruhi empati individu yaitu:

a. Sosialisasi

Sosialisasi berperan dalam mendorong individu untuk berpikir lebih kritis dan memperhatikan orang lain, serta mengembangkan kemampuan empati.

b. Mood dan feeling

Ketika individu berada dalam suasana hati yang positif, interaksinya dengan orang lain cenderung lebih baik, dan lebih mampu menerima kondisi orang lain. Mood dan perasaan memiliki peran penting dalam hubungan interpersonal. Suasana hati yang baik memfasilitasi interaksi yang lebih lancar dan meningkatkan kemampuan individu untuk memahami serta merespons keadaan orang lain dengan lebih baik.

c. Proses belajar dan identifikasi

Dalam proses pembelajaran, individu memerlukan respons tertentu terhadap situasi yang sesuai dengan ketentuan atau aturan yang telah ditetapkan oleh orang tua maupun otoritas yang berwenang. Pembelajaran yang diperoleh individu di rumah diharapkan dapat diterapkan secara lebih luas di masa mendatang. Individu belajar melalui pengamatan dan peniruan perilaku orang lain, sehingga orang tua perlu memberikan contoh yang baik dan mengajarkan cara berempati yang tepat.

d. Komunikasi dan bahasa

Bahasa memengaruhi cara seseorang memandang orang lain, sehingga empati sangat dipengaruhi oleh komunikasi. Komunikasi yang baik mendorong empati positif, sedangkan komunikasi buruk dapat memunculkan empati negatif. Hal ini menunjukkan pentingnya bahasa dalam mengekspresikan dan

menerima empati. Penggunaan bahasa yang tepat akan memperkuat sikap empati, sedangkan bahasa yang kurang baik dapat menghambat atau merusak kualitas empati yang ditunjukkan.

e. Lingkungan dan situasi

Lingkungan memainkan peran penting dalam mengembangkan empati pada individu, termasuk keluarga, pertemanan, dan relasi kerja. Situasi dan tempat yang berbeda dapat menciptakan suasana yang beragam, yang pada gilirannya memengaruhi tingkat empati seseorang. Dalam kondisi tertentu, individu mungkin menunjukkan empati yang lebih baik dibandingkan situasi lainnya, karena suasana lingkungan yang berbeda dapat meningkatkan atau menurunkan tingkat empati yang dirasakan.

f. Perkembangan kognitif

Peningkatan kemampuan kognitif individu secara signifikan berkontribusi pada perkembangan empati yang lebih baik. Seiring bertambahnya kapasitas kognitif, individu menjadi lebih mampu memahami perspektif dan emosi orang lain, sehingga empati yang dimiliki juga semakin mendalam dan efektif.

Menurut Taufik (2012) faktor-faktor yang memengaruhi empati yaitu:

a. Gender

Jenis kelamin dapat memengaruhi tingkat empati seseorang. Penelitian menunjukkan bahwa perempuan cenderung memiliki tingkat empati yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

b. Faktor kognitif

Perkembangan kognitif seseorang dapat memengaruhi tingkat empati, karena semakin matang kognitif seseorang, semakin mudah baginya untuk merasakan empati terhadap orang lain.

c. Faktor sosial

Tingkat empati seseorang dapat dipengaruhi oleh cara individu berinteraksi dengan orang lain. Selama proses sosialisasi, seseorang akan melatih kepekaannya dan belajar memahami kondisi emosional dan karakteristik verbal orang lain.

d. Status ekonomi

Individu yang memiliki status keuangan rendah cenderung lebih mudah memahami emosi orang lain daripada individu yang memiliki status keuangan

tinggi. Hal ini disebabkan oleh pengalaman hidup yang membuat individu lebih peka terhadap kesulitan dan kebutuhan emosional orang lain.

e. Hubungan dekat

Tingkat empati cenderung lebih tinggi dalam hubungan yang dekat, karena kedua pihak saling memahami kebiasaan, preferensi, dan pengalaman hidup satu sama lain.

Berdasarkan faktor-faktor empati menurut para ahli di atas, empati melibatkan beberapa faktor yaitu seperti sosialisasi, mood dan feeling, proses belajar dan identifikasi, komunikasi dan bahasa, lingkungan dan situasi, perkembangan kognitif, gender, faktor kognitif, faktor sosial, status ekonomi, serta hubungan dekat.

4. Empati dalam Perspektif Islam

Sangat dianjurkan dalam ajaran Islam untuk bertindak dengan empati terhadap sesama Muslim, sesama manusia, dan makhluk hidup seperti tumbuhan dan hewan. Al-Qur'an dan Hadits menekankan nilai-nilai penting seperti persaudaraan, kepedulian sosial, keadilan, kemurahan hati, pemaafan, kesabaran, berprasangka baik, kejujuran, kedermawanan, keramahan, kebersihan hati, keberanian, kemurnian, hemat, ketekunan, disiplin, dan cinta ilmu. Nilai-nilai ini berasal dari empati. (Yaqin, 2018).

Dalam Al-Qur'an terdapat istilah ta'awun yang berarti semangat kebersamaan dan saling membutuhkan antarindividu, dengan bertujuan menciptakan hubungan yang harmonis dan penuh kerukunan. Dalam Al-Qur'an, konsep Ta'awun dianggap sebagai bagian penting bagi setiap muslim. Umat Islam diperintahkan untuk saling membantu, khususnya dalam melakukan kebaikan dan perbuatan yang mulia. Hal tersebut dijelaskan dalam Surat At-Tubah 71

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

Artinya: "Orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, sebagian individu menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) makruf dan mencegah (berbuat) mungkar, menegakkan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."

Dalam buku Tafsir Al-Mishbah (Shihab, 2002), melalui ayat diatas, Allah menjelaskan perbedaan yang jelas antara keadaan orang-orang mukmin dan orang-

orang munafik. Penjelasan ini sekaligus menjadi dorongan bagi orang-orang munafik dan lainnya untuk memperbaiki sifat-sifat buruk mereka. Orang-orang mukmin, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki iman yang kokoh, yang dibuktikan melalui amal salehnya individu saling mendukung dan memiliki hubungan yang erat, penuh rasa kebersamaan dan kepedulian, sehingga menjadi penolong satu sama lain dalam berbagai urusan dan kebutuhan. Keimanan individu tercermin dalam perbuatan seperti mengajak kepada kebaikan, mencegah kemungkaran, melaksanakan shalat dengan khusyuk dan konsisten, menunaikan zakat dengan sempurna, serta menaati Allah dan Rasul-Nya dalam setiap tuntunan yang diberikan.

Dalam interaksi antar sesama muslim, apabila ditemukan seorang muslim yang lemah, baik dalam aspek ekonomi, sosial, politik, atau lainnya, maka muslim lainnya harus berperan dalam memperkuat atau memberdayakannya. Rasulullah Saw. juga menggambarkan bahwa hubungan antar muslim seharusnya seperti satu tubuh, di mana jika salah satu bagian tubuh merasakan sakit, bagian lainnya pun turut merasakannya. Begitu pula, seorang muslim seharusnya turut merasakan penderitaan saudara seimannya dan terdorong untuk membantu meringankan beban yang dialami. Hadits ini diriwayatkan oleh Nu'man bin Basyir yang artinya: *"Perumpamaan orang-orang mukmin dalam hal kasih ining bagaikan satu tubuh, apabila satu anggota badan merintih kesakitan maka sekujur badan akan merasakan panas dan demam."* (Yaqin, 2021).

Peningkatan empati membantu seseorang dalam mengelola sikap agresif dan mendorong munculnya perilaku prososial (Eisenberg, 1989). Semakin tinggi tingkat empati seseorang, semakin kecil kemungkinan seseorang menggunakan kekerasan dalam menyelesaikan masalah. Sebaliknya, individu dengan empati rendah cenderung menggunakan kekerasan untuk meluapkan kemarahan dan ketidakpuasan. Dalam konteks sosial, orang dengan empati tinggi biasanya memiliki dorongan kuat untuk membantu orang yang sedang mengalami kesulitan, sementara individu yang empatinya rendah cenderung acuh tak acuh dan tidak peduli terhadap penderitaan orang lain.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, Islam sangat mendorong perilaku empati sebagai landasan moral dalam hubungan antarmanusia, tidak hanya sesama muslim tetapi juga makhluk hidup lainnya. Nilai-nilai seperti tolong menolong, keadilan, dan kesetiakawanan yang tercermin dalam Al-Qur'an dan Hadits mengajarkan

bahwa empati adalah kunci untuk menciptakan keseimbangan sosial dan spiritual. Dengan demikian, empati tidak hanya meredam agresi dan mendorong perilaku prososial, tetapi juga memperkuat ikatan sosial.

D. Pengaruh Persepsi Sosial dan Empati Dengan Perilaku Prososial

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia sering menghadapi berbagai tantangan. Sebagai makhluk sosial, individu saling berinteraksi dan membantu saat ada yang mengalami kesulitan. Tindakan saling membantu ini disebut perilaku prososial, yaitu tindakan sadar atau spontan yang bertujuan membantu orang lain. (Ubaida dan Avezahra, 2023).

Perilaku prososial juga dipengaruhi oleh persepsi, menurut Soemanagara (2006), pembentukan perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh persepsi yang dimilikinya. Menurut Sears et al. (1985) salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perilaku prososial yaitu menolong orang yang pantas ditolong. Persepsi sosial berperan dalam menentukan apakah seseorang dianggap layak menerima bantuan oleh karena itu bantuan cenderung diberikan kepada individu yang dianggap layak menerimanya. Jika seseorang menilai bahwa individu yang membutuhkan pertolongan berada dalam situasi yang tidak disebabkan oleh kesalahannya sendiri, maka kemungkinan untuk memberikan bantuan lebih besar.

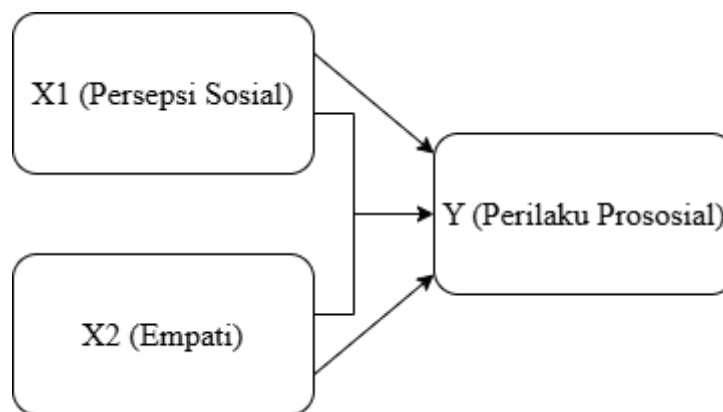
Persepsi merupakan salah satu faktor psikologis penting yang berkontribusi dalam membentuk perilaku seseorang. Ketika seseorang memiliki persepsi terhadap suatu objek, peristiwa, atau benda, persepsi tersebut akan memengaruhi tindakan yang individu pilih untuk diambil. Baik atau tidaknya persepsi sosial individu dipengaruhi oleh aspek-aspek yang membentuk cara seseorang menilai dan memahami orang lain. Menurut Borkowski (2005) terdapat 5 aspek dalam persepsi sosial yaitu, efek halo, kontra efek, stereotip, proyeksi, dan manajemen kesan.

Selain itu faktor empati juga memengaruhi perilaku prososial pada diri individu. Oleh karena itu, menurut Kau (2010), perilaku prososial tidak hanya didasarkan pada logika, pemahaman, atau penalaran, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai kondisi emosional, termasuk empati, yang sering menjadi alasan munculnya perilaku prososial. Tingkat empati individu dapat dilihat dari aspek-aspek empati yang telah disebutkan oleh Davis (2006), yaitu *perspective taking*, *fantasy* (imajinasi), *empathic concern*, dan *personal distress*. Empati membuat individu mampu memahami perspektif orang lain dan memberikan respons emosional yang sesuai. Oleh sebab itu, kemampuan empati

sangat penting karena memungkinkan individu untuk memahami perasaan dan pikiran serta menyesuaikan diri dengan individu lain. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tiarani dan Lestari (2020), yaitu semakin tinggi tingkat empati seseorang, semakin besar pula keinginan seseorang untuk membantu orang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan hipotesis dan menyajikan model kerangka pemikiran. Penelitian ini akan berfokus untuk menganalisis pengaruh antara variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat), di mana variabel bebasnya adalah persepsi sosial (X1) dan empati (X2), sedangkan variabel terikatnya adalah perilaku prososial (Y).

Gambar 1. Kerangka berpikir



E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori yang telah dipaparkan di atas maka hipotesis yang akan diujikan dalam penelitian ini adalah:

1. Terdapat pengaruh persepsi sosial terhadap perilaku prososial mahasiswa terhadap gelandangan dan pengemis.
2. Terdapat pengaruh empati terhadap perilaku prososial mahasiswa terhadap gelandangan dan pengemis.
3. Terdapat pengaruh persepsi sosial dan empati terhadap perilaku prososial mahasiswa terhadap gelandangan dan pengemis.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode asosiatif kausal, yang bertujuan untuk mengkaji hubungan sebab-akibat antara dua atau lebih variabel. Metode ini digunakan untuk memahami pengaruh satu variabel terhadap variabel lainnya (Sugiyono, 2015). Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif. Menurut Sinambela (2020), penelitian kuantitatif merupakan jenis penelitian yang mengolah data dalam bentuk angka untuk menghasilkan struktur yang terorganisir. Tujuan dari penelitian kuantitatif adalah untuk memperoleh informasi yang menggambarkan karakteristik objek, peristiwa, atau situasi tertentu. Dalam konteks penelitian ini, peneliti berupaya untuk mengeksplorasi seberapa besar pengaruh perilaku prososial terhadap beberapa variabel, seperti persepsi sosial dan empati.

B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan perilaku prososial sebagai variabel terikat, sedangkan persepsi sosial dan empati sebagai dua variabel bebas.

2. Definisi Operasional

a. Perilaku Prososial

Perilaku prososial adalah tindakan yang bertujuan untuk membantu orang lain dan dilakukan demi kebaikan pihak penerima yaitu gelandangan dan pengemis. Jika skor pada skala yang diperoleh tinggi, maka perilaku prososial juga tinggi. Sebaliknya, jika skornya rendah, perilaku prososial pun akan semakin rendah.

b. Persepsi Sosial

Persepsi sosial adalah proses dalam diri seseorang yang melibatkan pengorganisasian dan interpretasi terhadap kesan-kesan indrawi, dengan tujuan memberi makna kepada orang lain sebagai objek yang dipersepsikan. Dalam penelitian ini, persepsi sosial mengacu pada persepsi mahasiswa terhadap gelandangan dan pengemis. Jika skor yang diperoleh pada skala tinggi, maka

persepsi sosial yang dimiliki semakin positif. Sebaliknya, jika skor yang didapat rendah, maka persepsi sosial yang dimiliki bersifat negatif.

c. **Empati**

Empati merupakan kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain seolah-olah memasuki perasaan atau pikiran orang lain sehingga terbayang diri sendiri dalam situasi yang dialami orang tersebut. Dalam penelitian ini, empati mengacu pada kemampuan mahasiswa, untuk merasakan penderitaan yang dialami oleh gelandangan dan pengemis. Jika skor yang diperoleh pada skala tinggi, maka empati yang dimiliki semakin positif. Sebaliknya, jika skor yang didapat rendah, maka empati yang dimiliki semakin rendah.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, yang berlokasi di Jl. Walisongo No. 3-5, Tambakaji, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah 50185.

2. Waktu Penelitian

Waktu dilaksanakannya penelitian ini adalah pada bulan Februari 2025.

D. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2015), Populasi adalah kelompok umum yang memiliki karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti, baik berupa subjek maupun objek yang akan diteliti, yang pada akhirnya akan menghasilkan suatu temuan. Populasi penelitian ini terdiri dari mahasiswa UIN Walisongo angkatan 2020-2024. Populasi ini diambil dari mahasiswa yang masih aktif, dengan jumlah keseluruhan mencapai 19.433 mahasiswa UIN Walisongo angkatan 2020-2024.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang mencerminkan jumlah dan karakteristiknya. Untuk memastikan representasi yang baik, sampel harus memiliki karakteristik yang serupa dengan populasi secara keseluruhan (Sugiyono, 2015). Penelitian ini menggunakan teknik probability sampling, yaitu metode pengambilan

sampel di mana setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama dan seimbang untuk terpilih menjadi bagian dari sampel (Sugiyono, 2015).

Untuk menentukan jumlah sampel, peneliti menggunakan tabel penentuan sampel yang dikembangkan oleh Isaac dan Michael, dengan tingkat kesalahan 1%, 5%, dan 10%. Dalam penelitian ini, dengan mempertimbangkan keterbatasan dana dan waktu, peneliti memutuskan untuk menggunakan taraf kesalahan 10%. Berdasarkan jumlah populasi sebanyak 19.433 mahasiswa aktif angkatan 2020-2024, jumlah sampel yang diperlukan adalah 267 mahasiswa aktif angkatan 2020-2024 UIN Walisongo Semarang.

E. Teknik Sampling

Teknik sampling adalah metode untuk memilih sampel dari populasi yang akan digunakan dalam penelitian. Pada penelitian ini, digunakan teknik accidental sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan siapa saja yang secara kebetulan tersedia dan memenuhi kriteria penelitian. Sugiyono (2015), berpendapat teknik accidental sampling adalah suatu cara pemilihan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang bertemu dengan peneliti secara kebetulan dapat dijadikan sampel, sehingga peneliti dapat memilih dari sampel yang ditemuinya tanpa adanya perencanaan terlebih dahulu. Sampel diambil dari siapa saja sepanjang orang tersebut memenuhi kriteria tertentu yang ditentukan oleh peneliti.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data. Penelitian ini menggunakan skala sebagai alat ukur untuk mengumpulkan data kuantitatif. Skala yang digunakan adalah skala likert, yang berfungsi mengukur sikap, persepsi, atau pendapat individu maupun kelompok terhadap situasi sosial dalam penelitian (Sugiyono, 2015).

Skala Likert digunakan untuk menggambarkan variabel yang diukur melalui indikator-indikatornya. Dalam penyusunan item instrumen, indikator-indikator tersebut menjadi acuan utama, sehingga membentuk pernyataan atau pertanyaan. Penelitian ini menggunakan tiga jenis skala, yaitu skala perilaku prososial, skala persepsi sosial, dan skala empati. Responden diberikan empat pilihan jawaban yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Skala ini terdiri dari dua jenis item, yaitu favorable (mendukung) dan unfavorable (tidak mendukung).

Kategori Penilaian Item

Respon	<i>Favorable</i>	<i>Unvraforable</i>
Sangat Sesuai (SS)	4	1
Sesuai (S)	3	2
Tidak Sesuai (TS)	2	3
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	4

1. Skala Perilaku Prososial

Skala perilaku prososial dalam penelitian ini menggunakan aspek perilaku prososial yang dikemukakan oleh Eisenberg (1989), yaitu berbagi, menolong, kerjasama, jujur, menyumbang.

Tabel 3.1 Blue Print Skala Perilaku Prososial

No.	Aspek	Indikator	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Jumlah
1.	Berbagi	Memiliki kesadaran akan kebutuhan orang lain	1, 2	5, 6	8
		Memiliki motivasi untuk berbagi	3,4	7, 8	
2.	Menolong	Memiliki inisiatif dalam menolong	9, 10	13, 14	8
		Memiliki respon yang baik dalam situasi darurat	11, 12	15, 16	
3.	Kerjasama	Aktif berkontribusi dalam kegiatan	17, 18	21, 22	8
		Mampu beradaptasi dalam situasi sosial	19, 20	23, 24	
4.	Jujur	Memiliki keterbukaan dalam komunikasi	25, 26	29, 30	8

		Memiliki keselarasan antara perkataan dan tindakan	27, 28	31, 32	
5.	Manyumbang	Memberikan sumbangan kepada individu yang membutuhkan	33, 34	37, 38	8
		Rela memberikan barang miliknya kepada individu yang membutuhkan	35, 36	39, 40	
Jumlah			20	20	40

2. Skala Persepsi Sosial

Skala perilaku prososial dalam penelitian ini menggunakan aspek-aspek persepsi sosial yang dikemukakan oleh Borkowski (2005), diantaranya yaitu efek halo, kontra efek, stereotip, proyeksi, manajemen kesan.

Tabel 3.2 Blue Print Skala Persepsi Sosial

No.	Aspek	Indikator	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Jumlah
1.	Efek halo	Menilai individu berdasarkan penampilan fisik	1, 2	5, 6	8
		Menilai individu berdasarkan kesan pertama	3, 4	7, 8	
2.	Kontra efek	Menilai individu dengan membandingkannya dengan individu lain	9, 10	13, 14	8
		Membandingkan diri sendiri dengan	11, 12	15, 16	

		individu lain dalam situasi sosial			
3.	Stereotip	Menilai individu berdasarkan status sosial	17, 18	21, 22	8
		Menilai individu berdasarkan kondisi fisik	19, 20	23, 24	
4.	Proyeksi	Menilai individu berdasarkan keyakinan pribadi	25, 26	29, 30	8
		Memiliki prinsip dalam mengambil keputusan	27, 28	31, 32	
5.	Manajemen kesan	Menyesuaikan tindakan dan perilaku di depan umum	33, 34	37, 38	8
		Menyesuaikan penggunaan bahasa dalam berkomunikasi	35, 36	39, 40	
Jumlah			20	20	40

3. Skala Empati

Penelitian ini mengadopsi skala empati oleh Zikrinawati (2024), yang dikembangkan melalui aspek-aspek empati dalam teori Davis (1980), yaitu *perspective taking*, *fantasy*, *empathic concern*, *personal distress* dengan nilai reliabilitas sebesar 0.901.

Tabel 3.3 Blue Print Skala Empati

No.	Aspek	Indikator	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Jumlah
1.	Perspective Taking	Mengedepankan sikap Perspektif daripada egoisentris	1	5	8

		Mencapai kesadaran diri melalui orang lain	2	6	
		Melibatkan diri dalam proses problem solving atas permasalahan orang lain	3	7	
		Mampu Berfikir dan merasakan berdasarkan situasi dan kondisi orang lain	4	8	
2.	Fantasy	Mampu mengimajinasikan diri dalam situasi fiktif	9	13	8
		Memberikan reaksi/respon terhadap perubahan kondisi/tindakan orang lain	10	14	
		Memunculkan perilaku menolong	11, 12	15, 16	
3.	Empathic Concern	Adanya perhatian kepada orang lain	17	21	8
		Menunjukkan simpati, kepedulian dan belas kasih yang tinggi kepada orang lain	18	22	
		Adanya kepekaan diri yang tinggi terhadap kondisi dan posisi orang lain	19, 20	23, 24	
4.	Personal Distress	Merasa terkejut dan prihatin yang mendalam akan	25	29	8

		penderitaan yang dialami orang lain			
		Mengalami ketakutan dan kecemasan yang berlebihan akan penderitaan yang dialami orang lain	26	30	
		Mengalami kegelisahan yang berkepanjangan akibat melihat orang lain mengalami sesuatu yang kurang beruntung	27, 28	31, 32	
		Jumlah	16	16	32

G. Validitas, Reliabilitas, Daya Beda Aitem

1. Validitas

Salah satu syarat penting dalam alat ukur psikologi yang baik adalah memiliki validitas yang tinggi. Validitas merujuk pada seberapa tepat alat ukur psikologis tersebut dalam mengukur variabel yang dimaksud. variabel dalam penelitian ini yaitu persepsi sosial, empati, dan perilaku prososial (Saifuddin, 2020). Validitas skala psikologi merujuk pada kemampuan pengukuran untuk memberikan hasil yang akurat serta gambaran yang menyeluruh tentang variabel yang sedang diteliti. Suatu pengukuran dianggap memiliki validitas tinggi jika mampu menghasilkan informasi yang tepat mengenai variabel yang dipelajari (Saifuddin, 2017).

Dalam penelitian ini, validitas isi dilakukan dengan melibatkan ahli atau pakar untuk menilai dan merevisi instrumen yang akan digunakan. Untuk memastikan validitas alat ukur, peneliti dibantu dengan seorang ahli di bidang psikologi atau *expert judgment* untuk meninjau dan mengevaluasi setiap pernyataan yang disusun (Sugiyono, 2018).

2. Reliabilitas

Reliabilitas mengacu pada seberapa baik alat ukur dapat digunakan dalam sebuah penelitian. Alat ukur dapat dipercaya jika menghasilkan hasil yang relatif

sama dan konsisten ketika digunakan berulang kali (Priyatno, 2014). Sejalan dengan itu Menurut Sugiyono (2015), suatu instrumen pengukuran dapat dikatakan reliabel apabila menghasilkan data yang konsisten dan dapat dipercaya dalam berbagai kondisi atau situasi. Reliabilitas ini mencakup beberapa jenis, antara lain reliabilitas internal, reliabilitas tes ulang (*test-retest*), dan reliabilitas bentuk paralel. Salah satu metode yang sering digunakan untuk menguji tingkat reliabilitas instrumen adalah dengan menghitung koefisien *Cronbach's Alpha*, yang dalam penelitian ini dianalisis menggunakan program SPSS versi 25.0 for Windows.

Menurut Azwar (2018), rumus *Cronbach's Alpha* digunakan untuk menghitung koefisien reliabilitas dari instrumen pengukuran dalam penelitian kuantitatif. Perhitungan ini memperhitungkan varians skor tiap item, varians total skor, serta jumlah item yang terdapat dalam instrumen tersebut. Nilai koefisien *Cronbach's Alpha* berada dalam rentang 0 hingga 1, di mana semakin tinggi nilai koefisien tersebut, maka semakin tinggi pula tingkat reliabilitas instrumen dalam mengukur konstruk atau variabel yang sama. Secara umum, instrumen dinyatakan reliabel apabila koefisien reliabilitasnya (r) lebih dari 0,6.

a. Hasil Uji Reliabilitas

1) Hasil sebelum aitem gugur

a) Tabel Perolehan Reliabilitas Perilaku Prososial

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.955	40

b) Tabel Perolehan Reliabilitas Persepsi Sosial

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.932	40

c) Tabel Perolehan Reliabilitas Empati

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.958	32

2) Hasil setelah aitem gugur

a) Tabel Perolehan Reliabilitas Perilaku Prososial

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.955	39

b) Tabel Perolehan Reliabilitas Persepsi Sosial

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.937	34

c) Tabel Perolehan Reliabilitas Empati

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.958	32

3. Daya Beda Item

Daya beda aitem, yang juga dikenal sebagai daya diskriminasi aitem, berfungsi untuk membedakan antara individu yang memiliki atribut yang diukur dan yang tidak memilikinya. Pengujian ini dilakukan dengan cara menghitung koefisien korelasi antara distribusi skor aitem dan distribusi skor skala, yang kemudian menghasilkan koefisien korelasi aitem total. Suatu item dianggap baik jika nilai korelasi item-total (*corrected item-total correlation*) adalah $> 0,30$ (Sugiyono, 2013). Jika nilai korelasinya lebih besar dari sama dengan 0,30, maka aitem tersebut dianggap memiliki daya beda yang kuat dan layak digunakan. Aplikasi *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) 25.0 for Windows akan digunakan untuk menguji daya beda aitem.

a. Perilaku Prososial

Dalam pengujian daya beda aitem pada skala perilaku prososial, ditemukan bahwa satu aitem tidak memenuhi kriteria dan dinyatakan gugur. Hal ini disebabkan oleh nilai koefisien korelasi total aitem yang lebih rendah dari 0,30, yang merupakan batas minimal dalam uji daya beda aitem. Aitem yang tidak lolos dalam pengujian ini adalah aitem nomor 25. Berikut merupakan hasil uji daya beda aitem pada skala perilaku prososial:

Tabel 3.4 Hasil Uji Coba Skala Perilaku Prososial

No.	Aspek	Indikator	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Jumlah
1.	Berbagi	Memiliki kesadaran akan kebutuhan orang lain	1, 2	5, 6	8
		Memiliki motivasi untuk berbagi	3,4	7, 8	
2.	Menolong	Memiliki inisiatif dalam menolong	9, 10	13, 14	8
		Memiliki respon yang baik dalam situasi darurat	11, 12	15, 16	
3.	Kerjasama	Aktif berkontribusi dalam kegiatan	17, 18	21, 22	8
		Mampu beradaptasi dalam situasi sosial	19, 20	23, 24	
4.	Jujur	Memiliki keterbukaan dalam komunikasi	25*, 26	29, 30	8
		Memiliki keselarasan antara perkataan dan tindakan	27, 28	31, 32	
5.	Manyumbang	Memberikan sumbangan kepada individu yang membutuhkan	33, 34	37, 38	8
		Rela memberikan barang miliknya kepada individu yang membutuhkan	35, 36	39, 40	
Jumlah			20	20	40

Keterangan : * (aitem gugur)

b. Persepsi Sosial

Dalam pengujian daya beda aitem pada skala persepsi sosial, ditemukan bahwa 6 aitem tidak memenuhi kriteria dan dinyatakan gugur. Hal ini disebabkan oleh nilai koefisien korelasi total aitem yang lebih rendah dari 0,30, yang merupakan batas minimal dalam uji daya beda aitem. Aitem yang tidak lolos dalam pengujian ini adalah aitem nomor 6,15,16,17,33,36. Berikut merupakan hasil uji daya beda aitem pada skala persepsi sosial:

Tabel 3.5 Hasil Uji Coba Skala Persepsi Sosial

No.	Aspek	Indikator	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Jumlah
1.	Efek halo	Menilai individu berdasarkan penampilan fisik	1, 2	5, 6*	8
		Menilai individu berdasarkan kesan pertama	3, 4	7, 8	
2.	Kontra efek	Menilai individu dengan membandingkannya dengan individu lain	9, 10	13, 14	8
		Membandingkan diri sendiri dengan individu lain dalam situasi sosial	11, 12	15*, 16*	
3.	Stereotip	Menilai individu berdasarkan status sosial	17*, 18	21, 22	8
		Menilai individu berdasarkan kondisi fisik	19, 20	23, 24	
4.	Proyeksi	Menilai individu berdasarkan keyakinan pribadi	25, 26	29, 30	8
		Memiliki prinsip dalam mengambil keputusan	27, 28	31, 32	
5.	Manajemen kesan	Menyesuaikan tindakan dan perilaku di depan umum	33*, 34	37, 38	8
		Menyesuaikan penggunaan bahasa dalam berkomunikasi	35, 36*	39, 40	
Jumlah			20	20	40

Keterangan : * (aitem gugur)

c. Empati

Dalam pengujian daya beda aitem pada skala empati, seluruh aitem memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Hasil analisis menunjukkan bahwa setiap aitem memiliki koefisien korelasi total yang lebih dari 0,30, sehingga tidak ada aitem yang gugur. Dengan demikian, semua aitem dalam skala

empati dianggap valid dan dapat digunakan untuk mengukur empati secara akurat.

Tabel 3.6 Hasil Uji Coba Skala Empati

No.	Aspek	Indikator	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Jumlah
1.	Perspective Taking	Mengedepankan sikap Perspektif daripada egoisentris	1	5	8
		Mencapai kesadaran diri melalui orang lain	2	6	
		Melibatkan diri dalam proses problem solving atas permasalahan orang lain	3	7	
		Mampu Berfikir dan merasakan berdasarkan situasi dan kondisi orang lain	4	8	
2.	Fantasy	Mampu mengimajinasikan diri dalam situasi fiktif	9	13	8
		Memberikan reaksi/ respon terhadap perubahan kondisi/ tindakan orang lain	10	14	
		Memunculkan perilaku menolong	11, 12	15, 16	
3.	Empathic Concern	Adanya perhatian kepada orang lain	17	21	8
		Menunjukkan simpati, kepedulian dan belas kasih yang tinggi kepada orang lain	18	22	
		Adanya kepekaan diri yang tinggi terhadap kondisi dan posisi orang lain	19, 20	23, 24	
4.	Personal Distress	Merasa terkejut dan prihatin yang mendalam akan	25	29	8

		penderitaan yang dialami orang lain			
		Mengalami ketakutan dan kecemasan yang berlebihan akan penderitaan yang dialami orang lain	26	30	
		Mengalami kegelisahan yang berkepanjangan akibat melihat orang lain mengalami sesuatu yang kurang beruntung	27, 28	31, 32	
		Jumlah	16	16	32

Keterangan : * (aitem gugur)

H. Teknik Analisis Data

Pengolahan data merupakan serangkaian tahapan terstruktur yang meliputi pengumpulan, kategorisasi, penjabaran, penggabungan, identifikasi tren, dan penarikan intisari dari data. Proses ini bertujuan untuk menyederhanakan pemahaman terhadap informasi yang dihasilkan (Sugiyono, 2015). Dalam riset ini, analisis data diimplementasikan dengan memanfaatkan perangkat lunak SPSS versi 25.0 untuk sistem operasi Windows. Beberapa metode analisis data yang diterapkan antara lain:

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas diaplikasikan untuk memastikan apakah variabel bebas, terikat, atau keduanya dalam model regresi memperlihatkan distribusi normal. Apabila suatu variabel tidak berdistribusi

normal, validitas hasil pengujian statistik dapat terpengaruh. Pengujian normalitas dapat dilaksanakan dengan memakai metode *One Sample Kolmogorov-Smirnov* melalui program IBM SPSS Statistics 25. Suatu data dianggap memiliki distribusi normal apabila nilai probabilitas (p) melebihi 0,05. Sebaliknya, jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, data diasumsikan tidak mengikuti pola distribusi normal (Ghozali, 2016).

b. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk menentukan apakah ada hubungan langsung antara variabel independen dan variabel dependen. Jika hubungannya linear, artinya hubungan tersebut diwakili oleh garis lurus. Uji ini biasanya digunakan sebagai prasyarat untuk analisis regresi linear berganda. Dalam penelitian ini, uji linearitas dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak *Test for Linearity* SPSS 25. Jika probabilitas penyimpangan dari linearitas lebih besar dari 0,05, maka ada hubungan langsung antara kedua variabel. Sebaliknya, jika nilai p kurang dari 0,05, maka tidak ada hubungan langsung (Widana & Muliani, 2020).

c. Uji Multikolinearitas

Tujuan dari pengujian multikolinearitas adalah untuk mengidentifikasi adanya korelasi antar variabel independen dalam suatu model regresi. Multikolinearitas berpotensi menciptakan variasi yang signifikan dalam sampel, yang mengakibatkan peningkatan kesalahan standar. Kondisi ini dapat menyebabkan penurunan nilai t-hitung relatif terhadap t-tabel saat pengujian koefisien, sehingga mengindikasikan tidak adanya relasi yang signifikan antara variabel bebas dan terikat (Ghozali, 2016). Dalam penelitian ini, pengujian multikolinearitas dilakukan dengan memanfaatkan *variance inflation factor* (VIF) melalui bantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistics 25.

Menurut Mulyono (2019), keberadaan multikolinearitas dalam model regresi dapat dideteksi melalui nilai toleransi dan VIF. Nilai toleransi merepresentasikan proporsi variabilitas suatu variabel bebas yang tidak dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Nilai toleransi yang rendah memiliki hubungan terbalik dengan nilai VIF, di mana VIF adalah kebalikan dari toleransi ($VIF=1/\text{toleransi}$), yang menandakan adanya kolinearitas yang signifikan. Batas ambang yang umum digunakan adalah nilai toleransi sebesar 0,10 atau nilai VIF yang melebihi 10.

2. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis merupakan suatu metode untuk menarik kesimpulan berdasarkan hasil data, dengan maksud untuk mengetahui sejauh mana hipotesis penelitian dapat dipercaya atau ditolak. Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda yang bertujuan untuk memprediksi perubahan variabel terikat yang disebabkan oleh fluktuasi nilai variabel bebas (Sugiyono, 2015).

Prosedur pengujian hipotesis dengan regresi linier berganda dilakukan dengan menggunakan SPSS 25.0 for windows. Dalam percobaan ini, hasil dianggap signifikan jika nilai signifikansinya kurang dari 0,05, yang berarti hipotesis terbukti. Sebaliknya, jika nilai p lebih besar dari 0,05, maka hipotesis ditolak (Priyatno, 2014).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Subjek

Penelitian ini melibatkan mahasiswa aktif UIN Walisongo Semarang dari angkatan 2020 hingga 2024 sebagai subjek. Jumlah populasi dalam penelitian ini yaitu 19.433 mahasiswa. Sementara itu, jumlah responden yang terlibat adalah 267 mahasiswa dari angkatan 2020 hingga 2024. Pengambilan sampel didasarkan pada tabel sampling Isaac dan Michael dengan tingkat kesalahan sebesar 10%. Berikut adalah deskripsi subjek dalam penelitian ini:

a. Jenis Kelamin

Tabel 4.1 Deskripsi Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
1.	Perempuan	186	69,7%
2.	Laki-Laki	81	30,3%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 186 merupakan subjek perempuan dengan persentase 69,7%, sedangkan 81 subjek lainnya berjenis kelamin laki-laki yaitu 30,3% dari total responden.

b. Usia

Tabel 4.2 Deskripsi Usia

No.	Usia	Jumlah	Persentase
1.	19 Tahun	21	7,9%
2.	20 Tahun	65	24,3%
3.	21 Tahun	81	30,3%
4.	22 Tahun	58	21,7%
5.	23 Tahun	33	12,4%
6.	24 Tahun	9	3,4%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa mahasiswa berusia 19 tahun berjumlah 21 orang atau 7,9%. Kemudian, mahasiswa yang berusia 20 tahun sebanyak 65 orang atau 24,3%. Sementara itu, mahasiswa berusia 21 tahun berjumlah 81 orang atau 30,3%. Selanjutnya, terdapat 58 mahasiswa berusia 22 tahun, yang setara dengan 21,7%. Mahasiswa dengan usia 23 tahun berjumlah

33 orang atau 12,4%, sedangkan mahasiswa berusia 24 tahun sebanyak 9 orang atau 3,4%.

c. Tahun Angkatan

Tabel 4.3 Deskripsi Tahun Angkatan

No.	Tahun Agkatan	Jumlah	Persentase
1.	2020	36	13,5%
2.	2021	106	39,7%
3.	2022	66	24,7%
4.	2023	16	6%
5.	2024	43	16,1%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa mahasiswa angkatan 2020 berjumlah 36 orang atau 13,5%. Selanjutnya, mahasiswa angkatan 2021 merupakan yang terbanyak, dengan jumlah 106 orang atau 39,7%. Mahasiswa angkatan 2022 berjumlah 66 orang atau 24,7%. Sementara itu, mahasiswa angkatan 2023 sebanyak 16 orang atau 6%. Terakhir, mahasiswa angkatan 2024 berjumlah 43 orang atau 16,1%.

d. Fakultas

Tabel 4.4 Deskripsi Fakultas

No.	Fakultas	Jumlah	Persentase
1.	Ekonomi dan Bisnis Islam	35	13,1%
2.	Dakwah dan Komunikasi	35	13,1%
3.	Ilmu Sosial dan Politik	27	10,1%
4.	Psikologi dan Kesehatan	54	20,2%
5.	Sains dan Teknologi	34	12,7%
6.	Syariah dan Hukum	30	11,2%
7.	Usluhudin dan Humaniora	24	9%
8.	Ilmu Tarbiyah dan Keguruan	28	10,5%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa mahasiswa dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam serta Fakultas Dakwah dan Komunikasi masing-masing berjumlah 35 orang atau 13,1%. Mahasiswa dari Fakultas Ilmu Sosial dan Politik berjumlah 27 orang atau 10,1%. Sementara itu, Fakultas Psikologi dan Kesehatan memiliki jumlah mahasiswa terbanyak, yaitu 54 orang atau

20,2%. Mahasiswa dari Fakultas Sains dan Teknologi berjumlah 34 orang atau 12,7%. Selanjutnya, mahasiswa dari Fakultas Syariah dan Hukum sebanyak 30 orang atau 11,2%. Fakultas Ushuludin dan Humaniora memiliki 24 mahasiswa atau 9%, sedangkan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan berjumlah 28 orang atau 10,5%.

2. Deskripsi Data

Deskripsi data ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai variabel-variabel dalam penelitian ini, yaitu persepsi sosial, empati, dan perilaku prososial mahasiswa terhadap gelandangan dan pengemis. Analisis deskripsi data dilakukan menggunakan IBM SPSS 25.0 for Windows dengan memilih *descriptive statistics* untuk memperoleh informasi seperti nilai mean, standar deviasi, nilai tertinggi, dan nilai terendah dari masing-masing variabel. Berikut adalah deskripsi data dari setiap variabel:

Tabel 4.5 Deskripsi Data Penelitian

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Perilaku Prososial	267	39	156	102.28	32.342
Persepsi Sosial	267	34	136	88.40	28.990
Empati	267	32	128	84.40	26.730
Valid N (listwise)	267				

Berdasarkan hasil tabel deskriptif di atas, dapat diketahui bahwa untuk variabel perilaku prososial, yang diukur menggunakan skala perilaku prososial (Y), skor minimum yang diperoleh adalah 39 dan skor maksimum adalah 156. Rata-rata (mean) untuk variabel ini adalah 102,28 dengan standar deviasi 32,342. Sedangkan untuk variabel persepsi sosial (X1), skor minimum yang tercatat adalah 34 dan skor maksimum 136, dengan rata-rata (mean) 88,40 dan standar deviasi 28,990. Untuk variabel empati (X2), skor minimum adalah 32 dan skor maksimum 128, dengan rata-rata (mean) 84,40 dan standar deviasi 26,730. Dengan demikian variabel penelitian dapat dikategorisasikan sebagai berikut:

a) Kategorisasi variabel perilaku prososial

Tabel 4.6 Kategorisasi Rentang Skor Perilaku Prososial

Kategorisasi Skor	Rumus Interval	Rentang Skor
Rendah	$X < (\text{Mean} - 1\text{SD})$	$< 69,94$

Sedang	$(\text{Mean} - 1\text{SD}) \leq X < (\text{Mean} + 1\text{SD})$	$69,94 \leq X < 134,62$
Tinggi	$X \geq (\text{Mean} + 1\text{SD})$	$\geq 134,62$

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa memiliki tingkat perilaku sosial tinggi jika memperoleh skor sebesar 134,62 atau lebih. Jika skor berada dalam rentang 69,94 hingga kurang dari 134,62 maka perilaku prososial mahasiswa dikategorikan sedang. Sementara itu, jika skor kurang dari 69,94 perilaku prososial mahasiswa dikategorikan rendah. Berikut adalah skor perilaku prososial yang diperoleh dari mahasiswa

Tabel 4.7 Kategorisasi Variabel Perilaku Prososial

Kategori		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	64	24.0	24.0	24.0
	Sedang	154	57.7	57.7	81.6
	Tinggi	49	18.4	18.4	100.0
	Total	267	100.0	100.0	

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 64 mahasiswa memiliki perilaku prososial yang rendah, sementara 154 mahasiswa termasuk dalam kategori perilaku prososial sedang. Adapun 49 mahasiswa memiliki perilaku prososial yang tinggi. Oleh karena itu, sebagian besar mahasiswa berada dalam kategori perilaku prososial sedang.

b) Kategorisasi variabel persepsi sosial

Tabel 4.8 Kategorisasi Rentang Skor Persepsi Sosial

Kategorisasi Skor	Rumus Interval	Rentang Skor
Rendah	$X < (\text{Mean} - 1\text{SD})$	$< 59,41$
Sedang	$(\text{Mean} - 1\text{SD}) \leq X < (\text{Mean} + 1\text{SD})$	$59,41 \leq X < 117,39$
Tinggi	$X \geq (\text{Mean} + 1\text{SD})$	$\geq 117,39$

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa memiliki tingkat persepsi sosial tinggi jika memperoleh skor sebesar 117,39 atau lebih. Jika skor berada dalam rentang 59,41 hingga kurang dari 117,39 maka persepsi sosial mahasiswa dikategorikan sedang. Sementara itu, jika skor kurang dari 59,41

persepsi sosial mahasiswa dikategorikan rendah. Berikut adalah skor persepsi sosial yang diperoleh dari mahasiswa

Tabel 4.9 Kategorisasi Variabel Persepsi Sosial

Kategorisasi					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	64	24.0	24.0	24.0
	Sedang	150	56.2	56.2	80.1
	Tinggi	53	19.9	19.9	100.0
	Total	267	100.0	100.0	

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 64 mahasiswa memiliki persepsi sosial yang rendah, sementara 150 mahasiswa berada dalam kategori persepsi sosial sedang. Adapun 53 mahasiswa memiliki persepsi sosial yang tinggi. Oleh karena itu, sebagian besar mahasiswa memiliki persepsi sosial dalam kategori sedang.

c) Kategorisasi variabel empati

Tabel 4.10 Kategorisasi Rentang Skor Variabel Empati

Kategorisasi Skor	Rumus Interval	Rentang Skor
Rendah	$X < (\text{Mean} - 1\text{SD})$	$< 57,67$
Sedang	$(\text{Mean} - 1\text{SD}) \leq X < (\text{Mean} + 1\text{SD})$	$57,67 \leq X < 111,13$
Tinggi	$X \geq (\text{Mean} + 1\text{SD})$	$\geq 111,13$

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa memiliki tingkat empati tinggi jika memperoleh skor sebesar 111,13 atau lebih. Jika skor berada dalam rentang 57,67 hingga kurang dari 111,13 maka empati mahasiswa dikategorikan sedang. Sementara itu, jika skor kurang dari 57,67 empati mahasiswa dikategorikan rendah. Berikut adalah skor empati yang diperoleh dari mahasiswa

Tabel 4.11 Kategorisasi Variabel Empati

Kategorisasi					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	64	24.0	24.0	24.0
	Sedang	154	57.7	57.7	81.6
	Tinggi	49	18.4	18.4	100.0
	Total	267	100.0	100.0	

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 64 mahasiswa termasuk dalam kategori empati rendah, sementara 154 mahasiswa berada pada kategori empati sedang. Adapun 49 mahasiswa memiliki tingkat empati yang tinggi. Oleh karena itu, mayoritas mahasiswa memiliki empati dalam kategori sedang.

B. Hasil Uji Asumsi

1. Uji Normalitas

Tabel 4.12 Hasil Uji Normlitas Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
			Unstandardized Residual
N			267
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		.0000000
	Std. Deviation		22.39857975
Most Extreme Differences	Absolute		.045
	Positive		.025
	Negative		-.045
Test Statistic			.045
Asymp. Sig. (2-tailed)			.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan uji normalitas menggunakan teknik *One Sample Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai signifikansi (Asymp. Sig) sebesar 0,200. Karena nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 ($P > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

2. Uji Linearitas

Tabel 4.13 Hasil Uji Linearitas Persepsi Sosial dengan Perilaku Prososial

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Perilaku Prososial * Persepsi Sosial	Between Groups	(Combined)	186098.567	102	1824.496	3.315	.000
		Linearity	112337.595	1	112337.595	204.121	.000
		Deviation from Linearity	73760.972	101	730.307	1.327	.054
	Within Groups		90257.283	164	550.349		
	Total		276355.850	266			

Merujuk pada tabel sebelumnya, sebuah variabel dianggap memperlihatkan relasi linear apabila nilai signifikansi (*linearity*) berada di bawah 0,05. Pada variabel persepsi sosial dan perilaku prososial, didapatkan nilai signifikansi (*linearity*) sebesar 0,000, yang nilainya lebih rendah dari 0,05. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat keterkaitan linear antara persepsi sosial dan perilaku prososial.

Tabel 4.14 Hasil Uji Linearitas Empati dengan Perilaku Prososial

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Perilaku Prosoial * Empati	Between Groups	(Combined)	185188.200	96	1929.044	3.597	.000
		Linearity	130773.697	1	130773.697	243.853	.000
		Deviation from Linearity	54414.504	95	572.784	1.068	.352
	Within Groups		91167.650	170	536.280		
	Total		276355.850	266			

Mengacu pada tabel sebelumnya, sebuah variabel dinyatakan memiliki keterkaitan linear apabila nilai signifikansi (*linearity*) kurang dari 0,05. Dalam korelasi antara variabel empati dan perilaku prososial, didapatkan nilai signifikansi (*linearity*) sebesar 0,000, yang mana lebih kecil dari 0,05. dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan linear antara empati dan perilaku prososial.

3. Uji Multikolinearitas

Tabel 4.15 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	24.203	4.827		5.014	.000		
Persepsi Sosial	.332	.068	.299	4.899	.000	.491	2.036
Empati	.572	.074	.475	7.776	.000	.491	2.036

a. Dependent Variable: Perilaku Prososial

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa variabel persepsi sosial dan empati memiliki nilai tolerance sebesar 0,491, yang

lebih besar dari 0,10, serta nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) sebesar 2,036, yang lebih kecil dari 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas antara variabel bebas, yaitu persepsi sosial dan empati.

C. Hasil Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji asumsi klasik, langkah berikutnya adalah melakukan uji hipotesis dengan menggunakan teknik regresi linier berganda melalui bantuan perangkat lunak SPSS versi 25.0 for Windows. Uji ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh persepsi sosial dan empati terhadap perilaku prososial mahasiswa pada gelandangan dan pengemis, baik secara parsial maupun simultan, guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antar variabel.

Untuk menguji hipotesis pertama dan kedua, digunakan pengujian secara parsial yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen yaitu persepsi sosial dan empati terhadap variabel dependen perilaku prososial. Pengujian ini dilakukan dengan memperhatikan nilai signifikansi (sig). Jika nilai sig < 0,05 maka variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai sig > 0,05, maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan (Priyatno, 2014).

Tabel 4.16 Hasil Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	24.203	4.827		5.014	.000
Persepsi Sosial	.332	.068	.299	4.899	.000
Empati	.572	.074	.475	7.776	.000

a. Dependent Variable: Perilaku Prososial

Berdasarkan output SPSS di atas, diperoleh nilai signifikansi untuk variabel persepsi sosial sebesar 0,000 atau $P < 0,05$ yang menunjukkan bahwa hipotesis pertama diterima. Selain itu, tabel menunjukkan nilai t hitung yang positif, yang menandakan adanya pengaruh positif persepsi sosial terhadap perilaku prososial. Dengan demikian, hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat persepsi sosial yang dimiliki mahasiswa, maka semakin tinggi pula perilaku prososial yang ditunjukkannya.

Selain variabel persepsi sosial, tabel output SPSS juga menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk variabel empati sebesar 0,000 atau $P < 0,05$, yang menandakan bahwa hipotesis kedua diterima. Nilai t hitung pada variabel empati bersifat positif, yang menunjukkan adanya pengaruh positif empati terhadap perilaku prososial. Dengan demikian, hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat empati pada mahasiswa, maka semakin tinggi pula perilaku prososial yang ditunjukkannya.

Analisis terhadap hipotesis ketiga dilakukan menggunakan uji simultan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen, yaitu persepsi sosial dan empati, secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel dependen, yaitu perilaku prososial mahasiswa terhadap gelandangan dan pengemis. Pengujian ini didasarkan pada nilai signifikansi (Sig.). Apabila nilai Sig. $< 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 4.17 Tabel Hasil Perhitungan Anova

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	142904.614	2	71452.307	141.351	.000 ^b
	Residual	133451.236	264	505.497		
	Total	276355.850	266			

a. Dependent Variable: Perilaku Prososial

b. Predictors: (Constant), Empati, Persepsi Sosial

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 atau $P < 0,05$ serta nilai F sebesar 141,351. Hasil ini mengindikasikan bahwa hipotesis ketiga diterima secara simultan dengan nilai *R Square* sebesar 0,517. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel persepsi sosial dan empati secara simultan berpengaruh terhadap variabel perilaku prososial, dengan kontribusi sebesar 51,7%, sementara 48,3% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Tahap selanjutnya adalah menganalisis sejauh mana variabel independen, yaitu persepsi sosial dan empati, mampu menjelaskan variabel dependen, yaitu perilaku prososial, dengan memperhatikan nilai *Adjusted R Square*. Semakin besar nilai *Adjusted R Square* yang diperoleh, maka semakin baik model penelitian dalam

menggambarkan hubungan antara variabel-variabel yang diteliti (Marlina & Danica, 2009).

Tabel 4.18 Hasil Regresi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.719 ^a	.517	.513	22.483

a. Predictors: (Constant), Empati, Persepsi Sosial

b. Dependent Variable: Perilaku Prososial

Berdasarkan tabel di atas, nilai koefisien determinasi (*R Square*) yang diperoleh sebesar 0,517. Hal ini menunjukkan bahwa variabel persepsi sosial dan empati secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap variabel perilaku prososial sebesar 51,7%, sementara 48,3% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Berdasarkan analisis data di atas, diperoleh koefisien regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 24,203 + 0,332X_1 + 0,572X_2$$

Keterangan :

Y : Perilaku Prososial

X₁ : Persepsi Sosial

X₂ : Empati

Berdasarkan persamaan di atas, diperoleh koefisien sebesar 24,203, di mana (Y) mewakili perilaku prososial, (X₁) adalah persepsi sosial, dan (X₂) merupakan empati. Hal ini menunjukkan bahwa variabel persepsi sosial dan empati berpengaruh terhadap variabel perilaku prososial. Koefisien sebesar 0,332 menunjukkan bahwa persepsi sosial memiliki pengaruh positif terhadap perilaku prososial. Dengan kata lain, setiap peningkatan satu satuan dalam persepsi sosial akan meningkatkan perilaku prososial mahasiswa terhadap gelandangan dan pengemis sebesar 0,332. Artinya, semakin positif persepsi sosial yang dimiliki mahasiswa, semakin baik pula perilaku prososialnya.

Sementara itu, koefisien empati sebesar 0,572 mengindikasikan bahwa empati juga memiliki pengaruh positif terhadap perilaku prososial mahasiswa terhadap gelandangan dan pengemis. Ini berarti bahwa setiap peningkatan satu

satuan dalam empati akan meningkatkan perilaku prososial sebesar 0,572. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat empati mahasiswa, semakin besar pula kecenderungan untuk berperilaku prososial.

D. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh persepsi sosial dan empati pada perilaku prososial mahasiswa pada gelandangan dan pengemis. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa aktif UIN Walisongo Semarang Angkatan 2020, 2021, 2022, 2023, dan 2024. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 19.433 mahasiswa aktif angkatan 2020-2024. Adapun jumlah sampel yang diperlukan adalah 267 mahasiswa aktif pada angkatan 2020-2024. Terdapat tiga pokok pembahasan dalam penelitian ini yaitu pengaruh persepsi sosial pada perilaku prososial mahasiswa terhadap gelandangan dan pengemis, pengaruh empati pada perilaku prososial mahasiswa terhadap gelandangan dan pengemis, dan pengaruh persepsi sosial dan empati pada perilaku prososial mahasiswa terhadap gelandangan dan pengemis.

Berdasarkan analisis kategorisasi variabel persepsi sosial menunjukkan bahwa 64 mahasiswa memiliki persepsi sosial yang rendah, sementara 150 mahasiswa berada dalam kategori persepsi sosial sedang. Adapun 53 mahasiswa memiliki persepsi sosial yang tinggi. Dari hasil analisis kategorisasi tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki tingkat persepsi sosial sedang. Hal ini berarti bahwa persepsi mahasiswa terhadap perilaku prososial tidak sepenuhnya positif atau negatif. Tidak semua mahasiswa memiliki persepsi yang tinggi terhadap perilaku prososial pada gelandangan dan pengemis, tetapi juga tidak semuanya memiliki persepsi yang rendah. Mahasiswa dengan persepsi sosial kategori sedang mengalami tarik-ulur antara kesadaran sosial yang berkembang dan bias kognitif yang masih memengaruhi cara mahasiswa memandang gelandangan serta pengemis. Meskipun mahasiswa memiliki dorongan untuk berperilaku prososial, faktor seperti stereotip dan efek halo, dapat memengaruhi sejauh mana mahasiswa benar-benar terlibat dalam tindakan prososial. Secara keseluruhan, persepsi mahasiswa terhadap perilaku prososial berada dalam kategori sedang, yang menunjukkan bahwa pandangan individu terhadap perilaku prososial tidak sepenuhnya kuat atau lemah, melainkan berada pada tingkat yang cukup umum.

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan diperoleh nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0,05$ dengan hasil tersebut dapat diartikan bahwa hipotesis pertama

diterima secara signifikan dan menunjukkan korelasi positif. Selain itu, tabel tersebut menampilkan nilai t hitung yang positif, yang menunjukkan adanya pengaruh positif persepsi sosial terhadap perilaku prososial. Oleh karena itu penting untuk mahasiswa memiliki persepsi sosial yang tinggi sehingga akan dapat menunjang perilaku prososial yang dimilikinya. Menurut Tartila dan Aulia (2021), persepsi sosial yang positif memungkinkan mahasiswa untuk lebih peka terhadap kondisi dan kebutuhan orang lain di sekitarnya, sehingga individu lebih cenderung menunjukkan sikap peduli, empati, dan membantu sesama. Dengan memiliki persepsi sosial yang baik, mahasiswa dapat memahami situasi sosial secara lebih objektif, mengenali perspektif orang lain, serta menilai bagaimana tindakan individu dapat memengaruhi orang lain. Hal ini akan mendorong individu untuk lebih aktif dalam perilaku prososial.

Penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Rusmawati (2015), yang bertujuan untuk menganalisis adanya korelasi antara persepsi siswa sekolah dasar mengenai teknik pengajaran guru dan tindakan prososial mahasiswa. Temuan riset menunjukkan adanya relasi positif dan signifikan antara persepsi siswa terhadap metode pembelajaran yang diterapkan guru dan perilaku prososial siswa. Dengan kata lain, semakin positif evaluasi siswa terhadap cara guru mengajar, semakin besar kecenderungan mahasiswa untuk menunjukkan perilaku prososial. Sebaliknya, jika persepsi siswa terhadap metode pembelajaran guru kurang baik, maka perilaku prososialnya juga cenderung lebih rendah. Menurut Borkowski (2005), terdapat faktor yang memengaruhi persepsi sosial salah satunya yaitu saraf sensoris yang mengirimkan rangsangan ke pusat sistem saraf, otak, yang berfungsi sebagai pusat kesadaran. Saraf motorik mengatur tindakan atau reaksi terhadap rangsangan tersebut untuk menghasilkan respons. Lebih lanjut Monalisa et al. (2016), menjelaskan bahwa penilaian atau pandangan yang tertanam dalam kognisi seseorang akan tercermin dalam sikap yang ditunjukkan, yang pada akhirnya diwujudkan dalam bentuk tindakan. Tindakan ini kemudian membentuk interaksi dengan orang lain. Jika persepsi yang dimiliki tepat, maka akan menghasilkan hubungan yang harmonis dan menyenangkan. Sebaliknya, jika persepsi yang terbentuk kurang tepat, hal ini dapat menimbulkan permasalahan yang berpotensi mengganggu keharmonisan dalam hubungan sosial.

Keyakinan dan prinsip yang tertanam dalam diri individu akan membentuk kerangka berpikirnya dalam menginterpretasi berbagai hal. Proses interpretasi ini dikenal sebagai persepsi. Menurut Fahmi (2020), persepsi merupakan proses di mana

individu mengorganisasikan dan menafsirkan rangsangan dari inderanya sehingga memiliki makna dalam kehidupannya. Perilaku seseorang sering kali didasarkan pada persepsi yang diperoleh melalui panca indera. Jika persepsi yang diterima bersifat positif, maka perilaku yang ditunjukkan juga akan positif. Sebaliknya, jika persepsi yang diterima bersifat negatif, maka perilaku yang muncul cenderung negatif.

Penilaian seseorang terhadap individu atau kelompok tertentu akan memengaruhi kecenderungan mahasiswa dalam menunjukkan perilaku prososial. Persepsi yang terbentuk berdasarkan pengalaman, pengetahuan, atau stereotip dapat menentukan sejauh mana seseorang bersedia memberikan bantuan atau dukungan kepada orang lain. Jika seseorang memiliki persepsi positif terhadap kelompok yang membutuhkan, seperti melihat gelandangan dan pengemis sebagai individu yang mengalami kesulitan akibat faktor sosial dan ekonomi, maka mahasiswa lebih cenderung menunjukkan perilaku prososial, seperti memberi bantuan materi maupun dukungan emosional. Sebaliknya, jika persepsi yang terbentuk bersifat negatif, misalnya menganggap gelandangan sebagai individu yang malas atau tidak bertanggung jawab, maka kecenderungan untuk bersikap abai atau tidak peduli. Dengan demikian, perilaku prososial tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi emosional, tetapi juga oleh bagaimana seseorang menilai individu yang menjadi target bantuan (Monalisa, 2017).

Berdasarkan analisis kategorisasi variabel empati menunjukkan bahwa sebanyak 64 mahasiswa termasuk dalam kategori empati rendah, sementara 154 mahasiswa berada pada kategori empati sedang. Adapun 49 mahasiswa memiliki tingkat empati yang tinggi. Berdasarkan hasil analisis kategorisasi yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa, mayoritas mahasiswa memiliki empati dalam kategori sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa memiliki kemampuan yang cukup baik dalam memahami pengalaman orang lain, merasakan emosi seperti kebahagiaan dan kesedihan yang dialami oleh orang lain, serta menghargai perasaan dan pemikirannya. Menurut Hoffman (1996), terdapat beberapa faktor yang memengaruhi empati individu yaitu sosialisasi, mood dan feeling, proses belajar dan identifikasi, komunikasi dan bahasa, lingkungan dan situasi, serta perkembangan kognitif yang secara signifikan berkontribusi pada perkembangan empati yang lebih baik seiring bertambahnya kapasitas kognitif individu.

Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0,05$ dengan hasil tersebut dapat diartikan bahwa hipotesis kedua diterima secara signifikan

dan menunjukkan korelasi positif. Selain itu, tabel tersebut menampilkan nilai t hitung yang positif, yang menunjukkan adanya pengaruh positif empati terhadap perilaku prososial. Oleh karena itu penting untuk mahasiswa memiliki empati yang tinggi sehingga akan dapat menunjang perilaku prososial yang dimilikinya. Menurut Pitoewas, (2012), tingginya kepekaan empati berpengaruh pada kecakapan sosial mahasiswa. Semakin tinggi kecakapan sosial yang dimiliki, semakin mampu mahasiswa dalam membangun hubungan, dengan orang lain. Dengan demikian, mahasiswa yang memiliki tingkat empati yang tinggi cenderung menunjukkan etika moral yang lebih baik dalam lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, empati menjadi faktor penting yang perlu dikembangkan agar mahasiswa dapat membentuk kepribadian yang peduli, memiliki rasa tanggung jawab sosial, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi lingkungan akademik dan masyarakat.

Penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyawati et al., (2022) tentang pengaruh empati terhadap perilaku prososial peserta didik sekolah dasar. Hasil penelitian yang dilakukan dengan pendekatan kuantitatif menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara empati terhadap perilaku prososial. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa terdapat korelasi positif antara tingkat empati dan manifestasi perilaku prososial pada peserta didik. Dengan kata lain, semakin besar kapasitas empati seorang siswa, semakin sering pula siswa menunjukkan tindakan prososial. Lebih lanjut, studi ini menyoroti bahwa pengembangan empati merupakan salah satu strategi efektif untuk meningkatkan perilaku prososial. Upaya ini dapat diimplementasikan dengan melatih peserta didik untuk memahami perspektif individu lain, berimajinasi dalam merasakan perasaan serta tindakan orang lain, dan memiliki kepedulian terhadap pengalaman emosionalnya, termasuk rasa cemas atau pengalaman negatif. Dengan demikian, semakin tinggi empati yang dimiliki peserta didik, maka semakin besar pula peningkatan perilaku prososialnya.

Empati dipandang sebagai cara yang ampuh untuk mengerti, mengidentifikasi, dan mengevaluasi orang lain. Melalui empati, seseorang mampu menghayati beragam perasaan yang dirasakan oleh individu lain, termasuk keperluan, harapan, keluhan, kegembiraan, kekhawatiran, serta penderitaan emosional. Kapasitas ini memfasilitasi terjalannya interaksi sosial yang selaras, baik dalam lingkup masyarakat maupun dengan lingkungan sekitar (Puspita & Gumelar, 2014). Perilaku prososial dan empati memiliki keterkaitan yang erat, di mana empati memainkan peran krusial dalam memunculkan perilaku tersebut. Empati merupakan fondasi awal yang dialami

seseorang dan memiliki andil dalam memotivasi tindakan prososial. Hurlock (1997), menjelaskan bahwa empati merujuk pada kapasitas individu untuk mengerti afeksi dan emosi orang lain, serta kemampuan untuk merasakan diri berada dalam situasi orang tersebut. Berkat empati, seseorang dapat meninjau suatu persoalan dari perspektif yang lebih akurat, yang pada gilirannya memungkinkan pemberian respons yang tepat. Oleh sebab itu, empati memegang peranan penting dalam menolong sesama agar merasa tenteram dan damai ketika menghadapi kesulitan yang sedang mahasiswa alami.

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan menggunakan SPSS, pada tabel ANOVA di atas, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 atau $P < 0,05$, yang menunjukkan bahwa hipotesis ketiga diterima. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh simultan antara persepsi sosial dan empati terhadap perilaku prososial mahasiswa terhadap gelandangan dan pengemis dengan R Square sebesar 0,517 atau 51,7%, sementara 48,3% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Staub (2013), menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang memotivasi seseorang untuk berperilaku prososial. Pertama, adanya dorongan untuk mendapatkan pengakuan, apresiasi, atau menghindari isolasi sosial. Kedua, norma-norma yang tertanam dalam diri individu, yang mendorongnya untuk bertindak sesuai dengan aturan dan nilai yang berlaku di masyarakat. Terakhir, faktor empati, yakni kemampuan memahami pengalaman orang lain dari perspektif sendiri. Sears et al. (1985), persepsi seseorang terhadap individu lain dapat memengaruhi kecenderungan untuk berperilaku prososial. Seseorang lebih cenderung memberikan bantuan kepada individu yang dipersepsikan menarik atau memiliki hubungan emosional dengannya. Selain itu, bantuan juga lebih mungkin diberikan kepada mahasiswa yang dianggap layak ditolong berdasarkan penilaian subjektif terhadap kondisi atau karakteristik individu tersebut.

Berdasarkan analisis kategorisasi variabel, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 65 mahasiswa memiliki perilaku prososial yang rendah, sementara 154 mahasiswa termasuk dalam kategori perilaku prososial sedang. Adapun 49 mahasiswa memiliki perilaku prososial yang tinggi. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial mahasiswa terhadap gelandangan dan pengemis berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa memiliki kepedulian dan kesadaran sosial, tingkat keterlibatan dalam membantu kelompok ini masih bervariasi. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kesadaran dan keterlibatan mahasiswa melalui edukasi dan program sosial yang dapat mendorong untuk

berperilaku prososial secara lebih aktif, konsisten, dan tidak hanya terbatas pada situasi tertentu, tetapi juga dalam jangka panjang.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa: pertama, terdapat pengaruh positif yang signifikan antara persepsi sosial dan perilaku prososial mahasiswa pada gelandangan dan pengemis; kedua, terdapat pengaruh positif yang signifikan antara empati dan perilaku prososial mahasiswa pada gelandangan dan pengemis; ketiga terdapat pengaruh simultan antara persepsi sosial dan empati terhadap perilaku prososial mahasiswa pada gelandangan dan pengemis. Semua hipotesis yang diajukan pada penelitian ini diterima. Secara khusus, belum terdapat penelitian yang membahas ketiga variabel secara bersamaan, yaitu persepsi sosial, empati, dan perilaku prososial. Penelitian sebelumnya umumnya hanya meneliti satu atau dua variabel terkait, yang menjadi referensi dalam studi ini. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis ketiga variabel tersebut secara simultan, guna memperbarui serta memperkaya literatur penelitian.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang patut diperhatikan. Peneliti merekomendasikan agar penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan dengan mempertimbangkan berbagai faktor lain yang berpotensi memengaruhi persepsi sosial, empati, dan perilaku prososial, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Selain itu, peneliti menyadari bahwa tidak seluruh variabel dapat dikendalikan secara optimal, terutama faktor-faktor yang mungkin memengaruhi subjek dalam mengisi skala, seperti kondisi fisik dan psikologis individu, serta situasi lingkungan dan pengaruh sosial yang terjadi pada saat pengisian instrumen.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh signifikan persepsi sosial pada perilaku prososial mahasiswa terhadap gelandangan dan pengemis. Semakin positif persepsi sosial mahasiswa maka semakin tinggi pula perilaku prososialnya.
2. Terdapat pengaruh signifikan empati pada perilaku prososial mahasiswa terhadap gelandangan dan pengemis. Semakin tinggi empati mahasiswa maka akan semakin tinggi perilaku prososialnya.
3. Terdapat pengaruh signifikan persepsi sosial dan empati secara simultan pada perilaku prososial mahasiswa terhadap gelandangan dan pengemis. Semakin positif persepsi sosial dan empati mahasiswa maka semakin tinggi perilaku prososialnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ketiga hipotesis dalam penelitian ini terbukti diterima. Mahasiswa dengan tingkat persepsi sosial dan empati yang lebih tinggi cenderung menunjukkan perilaku prososial yang lebih besar. Sebaliknya, jika persepsi sosial dan empati rendah, maka perilaku prososial mahasiswa terhadap gelandangan dan pengemis juga akan menurun.

B. Saran

Beberapa saran yang dapat diberikan peneliti berkaitan dengan penelitian ini yaitu:

1. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran mahasiswa akan pentingnya persepsi sosial dan empati dalam mendorong perilaku prososial. Mahasiswa dapat lebih memahami bagaimana sikap dan pemahaman terhadap individu yang kurang beruntung, seperti gelandangan dan pengemis, sehingga dapat mendorong peningkatan tindakan prososial dalam membantu sesama.

2. Bagi Dosen atau Pengajar

Diharapkan bagi dosen atau pengajar dapat lebih memberikan perhatian pada pengembangan persepsi sosial, empati, dan perilaku prososial mahasiswa, dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai kepedulian sosial dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan melalui diskusi, studi kasus, atau kegiatan praktik yang melibatkan interaksi langsung dengan masyarakat, khususnya kelompok yang kurang beruntung. Dengan demikian, mahasiswa dapat lebih memahami pentingnya persepsi sosial, empati, dan prososial, serta mampu menerapkannya baik di lingkungan akademik maupun dalam kehidupan sehari-hari.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk kajian mendatang, disarankan agar peneliti dapat memperluas perspektif sehingga diskusi mengenai perilaku prososial. Sebagai contoh, penelitian selanjutnya dapat menyertakan variabel-variabel tambahan yang berpotensi memengaruhi perilaku prososial, seperti intelegensi emosional, tingkat religiusitas, dan kematangan emosi. Selain itu, penelitian mendatang juga dapat menggunakan metode yang lebih beragam, seperti pendekatan kualitatif atau eksperimen, untuk memperoleh pemahaman yang lebih mengenai pengaruh persepsi sosial dan empati terhadap perilaku prososial mahasiswa pada gelandangan dan pengemis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2007). Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5. *Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i*.
- Afrianti, N., & Anggraeni, D. (2016). Perilaku prososial remaja dalam perspektif bimbingan konseling islami. *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 77–90.
- al-Maraghi, M. M. (1986). *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*. Pustaka Al-Azhar, Kuala Lumpur.
- Ardhan, F., & Satriadi, S. (2022). Empati dan perilaku prososial pada siswa SMK. *Arjwa: Jurnal Psikologi*, 1(3), 139–148.
- Asih, G. Y., & Pratiwi, M. M. S. (2010). Perilaku prososial ditinjau dari empati dan kematangan emosi. *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*, 1(1), 33–42. http://eprints.umk.ac.id/268/1/33_-_42.PDF
- Azwar, S. (2018). *Metode penelitian psikologi edisi II*.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). Psikologi sosial jilid 2 edisi 10. *Jakarta: Erlangga*.
- Borkowski, N. (Ed.). (2005). Organizational behavior in health care. In *Organizational behavior in health care*. (pp. xvi, 428–xvi, 428). Jones and Bartlett Publishers.
- Brigham, J. C. (1991). Social psychology. In *TA - TT - (2nd ed)*. HarperCollins Publishers. <https://doi.org/LK> - <https://worldcat.org/title/750972996>
- Davis, M. H. (1980). A multidimensional approach to individual differences in empathy. *American Psychological Association*.
- Davis, M. H. (2006). Empathy. In *Handbook of the sociology of emotions* (pp. 443–466). Springer.
- Deaux, K., Dane, F. C., Wrightsman, L. S., & Sigelman, C. K. (1993). *Social Psychology in The '90s*. California: Brooks. Cole publishing company.
- Dwi, A. W., Arifiana, I. Y., & Suroso, S. (2020). Persepsi mengenai inklusi & perilaku prososial siswa reguler di sekolah inklusi. *Sukma: Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(1).
- Eisenberg, N. (1989). *The roots of prosocial behavior in children*. Cambridge University Press.
- Eisenberg, N., Fabes, R. A., Guthrie, I. K., & Reiser, M. (2000). Dispositional emotionality and regulation: their role in predicting quality of social functioning. *Journal of Personality and Social Psychology*, 78(1), 136.
- Fahmi, D. (2020). *PERSEPSI: Bagaimana sejatinya persepsi membentuk konstruksi berpikir kita*. Anak Hebat Indonesia.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi analisis multivariete dengan program IBM SPSS 23*.
- Grusec, J. E., Davidov, M., & Lundell, L. (2002). Prosocial and helping behavior. *Blackwell Handbook of Childhood Social Development*, 15, 457–474.
- Harmalis, H. (2023). Perilaku prososial dalam perspektif islam. *Journal on Education*, 6(1), 10346–10354.
- Hasibuan, N. W. R. (2020). *Hubungan antara perkembangan moral dengan perilaku prososial pada remaja di Perguruan Ki hajar Dewantara Kotapinang*. Universitas Medan Area.
- Helmi, R. S., Firdaus, F., & Kusuma, P. (2024). Pengaruh empati terhadap tipe perilaku

- prososial pada pengendara ojek online roda dua di kota Makassar. *Jurnal Ilmiah Psikologi Insani*, 9(1).
- Hoffman, M. L. (1996). Empathy and moral development. *The Annual Report of Educational Psychology in Japan*, 35, 157–162.
- Hulukati, W., & Djibrani, M. R. (2018). Analisis tugas perkembangan mahasiswa fakultas ilmu pendidikan universitas negeri gorontalo. *Jurnal Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling: Teori Dan Praktik)*, 2(1), 73–80.
- Hurlock, E. B. (1980). Psikologi perkembangan. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (1997). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*.
- Huzain, M. (2020). Perilaku prososial dan bimbingan islam. *TASAMUH: Jurnal Studi Islam*, 12(1), 94–119.
- Istiana, I. (2018). Perbedaan perilaku prososial remaja ditinjau dari jenis kelamin di kelurahan Tanjung Rejo Medan Sunggal. *Jurnal Diversita*, 4(1), 58–67.
- Iswanto, M. D., Ariyanto, E. A., & Muslikah, E. D. (2022). Perilaku prososial pada remaja: Menguji kematangan emosi. *INNER: Journal of Psychological Research*, 2(3), 470–479.
- Johnson, J. A., Cheek, J. M., & Smither, R. (1983). The structure of empathy. *Journal of Personality and Social Psychology*, 45(6), 1299.
- Kau, M. A. (2010). Empati dan perilaku prososial pada anak. *Jurnal Inovasi*, 7(03).
- Koestner, R., Franz, C., & Weinberger, J. (1990). The family origins of empathic concern: a 26-year longitudinal study. *Journal of Personality and Social Psychology*, 58(4), 709.
- Kulsum, U., & Jauhar, M. (2014). *Pengantar Psikologi Sosial, jakarta: Prestasi putra*.
- Manurung, N., Mudarsa, H., & Nasution, T. S. (2017). Hubungan empati dengan perilaku altruisme mahasiswa program studi D-III Kebidanan Universitas Ubudiyah Indonesia. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 3(2), 180–192.
- MARETA, D. W. I. G. (2020). *Hubungan antara harga diri dan empati dengan perilaku altruisme pada remaja*. UIN Raden Intan Lampung.
- Marlina, L., & Danica, C. (2009). Analisis pengaruh cash position, debt to equity ratio, dan Return on assets terhadap dividend payout ratio. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 2(1), 1–6.
- McGee, M. G., & Wilson, D. W. (1984). *Psychology: Science and application*. West Publishing Company.
- Monalisa, M. (2017). Kontribusi persepsi sosial terhadap interaksi sosial mahasiswa. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(2), 174–184.
- Monalisa, M., Daharnis, D., & Syahniar, S. (2016). Kontribusi Kecerdasan Emosional Dan Persepsi Sosial Terhadap Interaksi Sosial Mahasiswa Serta Implikasinya Dalam Bimbingan Dan Konseling. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 2(2), 1–10.
- Mulyawati, Y., Marini, A., & Nafiah, M. (2022). Pengaruh empati terhadap perilaku prososial peserta didik sekolah dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(2), 150–160.

- Mulyono, D., & SE, M. M. (2019). Analisis Uji Asumsi Klasik. *Management*.
- Najah, U. (2005). Psikologi dalam Al-Qur'an: Terapi Qur'ani dalam penyembuhan gangguan kejiwaan. *Bandung. Pustaka Setia*.
- Nissa Utami, T. (2014). *Perilaku prososial pengemis: Studi deskriptif pada pengemis di Kota Bandung*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Pitoewas, B. (2012). *Determinants Of Social Establishment Of Attitude Of Empathy VII Class Students*. Lampung University.
- Pranata, F., Azwar, B., & Sumarto, S. (2023). *Persepsi siswa kelas XII IPS MAN 02 Lebong Utara terhadap layanan bimbingan karir dengan pengambilan jurusan di perguruan tinggi: Institut Agama Islam Negeri Curup*. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Priyatno, D. (2012). Cara kilat belajar analisis data dengan SPSS 20. *Yogyakarta: Andi Offset*, 2098, 2107.
- Priyatno, D. (2014). *SPSS 22 Pengolah data terpraktis*.
- Puspita, S. D., & Gumelar, G. (2014). Pengaruh empati terhadap perilaku prososial dalam berbagi ulang informasi atau retweet kegiatan sosial di jejaring sosial twitter. *Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 3(1).
- Putri, A. F. (2019). Pentingnya orang dewasa awal menyelesaikan tugas perkembangannya. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), 35–40.
- Putri, D. M., & Arifiana, I. Y. (2023). Perilaku prososial siswa regular di sekolah inklusif. *PSYCHOPEDIA: Jurnal Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang*, 8(1), 1–13.
- Rahman, A. A. (2020). *Psikologi sosial: Integrasi pengetahuan wahyu dan pengetahuan empirik*. Rajawali Pers.
- Robbins, S., & Coulter, M. (2002). *Manajemen: Jakarta: Gramedia*.
- Robbins, S., & Judge, T. A. (2012). *Perilaku Organisasi. Jakarta: Penerbit Salemba Empat*.
- Robbins, S. P. (1991). *Organizational Behavior: Concepts, Controversies, and Applications*. Prentice Hall. <https://books.google.co.id/books?id=hzDmPWYqXKkC>
- Robins Stephen, P. (2005). *Organizational Behwior*. Prentice Hall Inc: Toronto.
- Rosyadi, A. E. A., Rosyidah, I., & Nofalia, I. (2019). Empati dengan perilaku altruisme mahasiswa. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 5(1), 21–28.
- Saifuddin, A. (2017). Metode penelitian psikologi. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Saifuddin, A. (2020). *Penyusunan Skala Psikologi. prenada Media*.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span development: perkembangan masa hidup, edisi ketiga belas jilid 2 Jakarta: Erlangga*.
- Saputra, C. T. (2016). Pengaruh empati terhadap perilaku prososial pada siswa kelas XI Kriya Kayu SMKN 1 Pacitan. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 5(4).
- Saputro, A. (2011). *Pengaruh persepsi tentang gepeng (gelandang dan pengemis) terhadap pengambilan keputusan memberi uang kepada gepeng*.
- Sarwono, S., & Meinarno, E. A. (2009). *Psikologi Sosial Jakarta: Salemba Humanika*.

- Sarwono, S. W. (1999). *Psikologi sosial: Individu dan teori-teori psikologi sosial*.
- Sears, D. O., Freedman, J. L., & Peplau, L. A. (1985). Psikologi sosial edisi kelima jilid 2. *Jakarta: Erlangga*.
- Sears, D. O., Freedman, J. L., & Peplau, L. A. (1991). Psikologi Sosial. jilid 2 Alih bahasa: Michael Adry Anto. *Jakarta: Erlangga.(EdisiKelima)*.
- Shihab, M. Q. (2002). Tafsir al-misbah. *Jakarta: Lentera Hati*, 5.
- Sinambela, L. P. (2020). Penelitian kuantitatif: Suatu pengantar. *Prismakom*, 17(1), 21–36.
- Soemanagara, R. D. (2006). Persepsi peran, konsistensi peran, dan kinerja. *Jurnal Ilmu Administrasi: Media Pengembangan Ilmu Dan Praktek Administrasi*, 3(4), 2.
- Staub, E. (2013). *Positive social behavior and morality: Social and personal influences*. Elsevier.
- Sugiyono. (2018). Teknik Analisis Kualitatif. *Teknik Analisis*, 1–7. <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132232818/pendidikan/Analisis+Kuantitatif.pdf>
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Sumanto, M. A. (2014). *Pisikologi Umum*. Media Pressindo.
- Tartila, M. F., & Aulia, L. A.-A. (2021). Kecerdasan Interpersonal dan Perilaku Prosocial. *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 8(1), 53–66.
- Taufik, T. (2012). *Empati: Pendekatan Psikologi Sosial*. Rajawali Press.
- TIARANI, H., & Lestari, R. (2020). *Hubungan empati dengan perilaku prososial pada mahasiswa di masa pandemi Covid-19*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Tsalitsah, W., Nainggolan, E. E., & Muslikah, E. D. (2021). Prestasi akademik dan perilaku prososial pada Mahasiswa. *INNER: Journal of Psychological Research*, 1(2), 52–60.
- Ubaida, Z., & Avezahra, M. H. (2023). Literature review perilaku prososial: Faktor pengaruh, manfaat, dan penelitian perilaku prososial di Indonesia. *Flourishing Journal*, 3(6), 227–234.
- Walgito, B. (2003). *Psikologi Sosial (suatu pengantar)*.
- Widana, I. W., & Muliani, N. P. L. (2020). *Uji persyaratan analisis*. Klik Media.
- Wulandari, N. D., & Rusmawati, D. (2015). Hubungan Antara Persepsi Terhadap Metode Pembelajaran Guru Dengan Perilaku Prosocial Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Gisikdrono 02 Dan 04 Semarang. *Jurnal Empati*, 4(2), 135–138.
- Yaqin, A. (2018). Pemikiran etika privat dan etika publik perspektif Islam. *TARBIYA ISLAMIA: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 7(2), 223–243.
- Yaqin, A. (2021). Analisis faktor-faktor yang memengaruhi empati peserta didik dan metode pengembangannya. *Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 11(1), 1–10.
- Zikrinawati, K. (n.d.). The Role of Empathy and Self Esteem in Predicting the Internet Altruistic Behavior. *Psisula: Prosiding Berkala Psikologi*, 6, 521–532.

LAMPIRAN

Skala Uji Coba

A. Skala Perilaku Prososial

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya peka terhadap kebutuhan para gelandangan dan pengemis di sekitar.				
2.	Saya dapat memahami kesulitan yang dialami oleh gelandangan dan pengemis.				
3.	Saya memiliki keinginan yang kuat untuk membantu gelandangan dan pengemis.				
4.	Saya merasa terpanggil untuk memberikan bantuan kepada gelandangan dan pengemis				
5.	Saya tidak peka terhadap kebutuhan gelandangan dan pengemis di sekitar.				
6.	Saya merasa sulit memahami kondisi gelandangan dan pengemis.				
7.	Saya tidak terlalu peduli untuk berbagi dengan gelandangan dan pengemis.				
8.	Saya merasa tidak ada kewajiban untuk membantu gelandangan dan pengemis.				
9.	Saya sering mengambil langkah untuk membantu gelandangan dan pengemis tanpa diminta.				
10.	Saya tidak ragu untuk menawarkan bantuan kepada gelandangan dan pengemis.				
11.	Saya cepat mengambil keputusan yang tepat saat melihat gelandangan dan pengemis terlihat lemah.				
12.	Saya dapat berkomunikasi dengan jelas dan efektif saat tiba-tiba melihat pengemis/gelandangan jatuh pingsan di pinggir jalan.				
13.	Saya lebih suka menunggu gelandangan dan pengemis meminta bantuan sebelum bertindak.				
14.	Saya merasa ragu untuk menawarkan bantuan kepada gelandangan dan pengemis.				

15.	Saya kesulitan untuk mengambil keputusan saat melihat gelandangan dan pengemis terlihat lemah.				
16.	Saya merasa panik saat melihat gelandangan dan pengemis tiba-tiba jatuh pingsan di pinggir jalan.				
17.	Saya berusaha untuk terlibat dalam kegiatan yang membantu meningkatkan kesejahteraan gelandangan dan pengemis.				
18.	Saya merasa memiliki tanggung jawab untuk berkontribusi dalam kegiatan sosial yang membantu gelandangan dan pengemis.				
19.	Saya merasa nyaman berinteraksi dengan gelandangan dan pengemis.				
20.	Saya dapat menyesuaikan diri dengan berinteraksi dengan gelandangan dan pengemis				
21.	Saya merasa tidak perlu untuk terlibat dalam kegiatan yang bermanfaat bagi gelandangan dan pengemis.				
22.	Saya merasa tidak ada manfaat dari berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang membantu gelandangan dan pengemis.				
23.	Saya merasa tidak nyaman ketika berinteraksi dengan gelandangan dan pengemis.				
24.	Saya kesulitan untuk menyesuaikan diri saat interaksi dengan gelandangan dan pengemis.				
25.	Saya merasa nyaman berbicara dengan gelandangan dan pengemis tentang kehidupan mereka.				
26.	Saya terbuka untuk mendengarkan cerita dan pengalaman gelandangan dan pengemis.				
27.	Saya berbicara dengan jujur dan transparan ketika berinteraksi dengan gelandangan dan pengemis.				
28.	Tindakan saya mencerminkan komitmen untuk membantu gelandangan dan pengemis.				
29.	Saya cenderung menghindari berbicara dengan gelandangan dan pengemis				
30.	Saya merasa tidak nyaman mendengarkan cerita gelandangan dan pengemis				
31.	Saya kadang-kadang berbicara tidak jujur ketika berinteraksi dengan gelandangan dan pengemis.				

32.	Tindakan saya tidak selalu mencerminkan apa yang katakan kepada gelandangan dan pengemis.				
33.	Saya sering memberikan sumbangan kepada gelandangan dan pengemis yang saya temui.				
34.	Saya merasa puas ketika dapat membantu gelandangan dan pengemis melalui sumbangan saya.				
35.	Saya percaya bahwa memberikan makanan kepada individu yang membutuhkan adalah tindakan yang baik.				
36.	Saya tidak ragu untuk menawarkan pakaian yang tidak lagi digunakan kepada gelandangan dan pengemis.				
37.	Saya jarang memberikan sumbangan kepada gelandangan dan pengemis.				
38.	Saya merasa tidak perlu untuk memberikan sumbangan kepada individu yang membutuhkan.				
39.	Saya merasa tidak perlu memberikan makanan kepada individu yang membutuhkan.				
40.	Saya merasa ragu untuk menawarkan pakaian yang tidak lagi digunakan kepada gelandangan dan pengemis.				

B. Skala Persepsi Sosial

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya percaya bahwa penampilan fisik seseorang tidak mencerminkan karakter mereka.				
2.	Saya cenderung memberi kesempatan kepada orang lain tanpa memikirkan penampilan fisik mereka				
3.	Saya percaya bahwa kesan pertama tidak selalu mencerminkan karakter seseorang.				
4.	Saya cenderung memberi kesempatan kepada orang lain meskipun kesan pertama saya tidak terlalu baik.				
5.	Saya menilai orang lain berdasarkan penampilan fisik mereka				
6.	Saya merasa lebih nyaman berinteraksi dengan orang yang memiliki penampilan fisik yang bersih				
7.	Saya sering menilai orang lain berdasarkan kesan pertama yang saya dapatkan.				

8.	Saya percaya bahwa kesan pertama dapat memberikan gambaran yang akurat tentang karakter seseorang.				
9.	Saya percaya bahwa setiap gelandangan dan pengemis memiliki cerita unik yang tidak dapat dibandingkan dengan orang lain.				
10.	Saya berusaha untuk menilai orang lain berdasarkan kondisi dan tantangan mereka				
11.	Saya merasa bersyukur atas kondisi hidup saya ketika membandingkan diri dengan orang lain.				
12.	Saya percaya bahwa setiap orang, memiliki nilai dan potensi yang sama				
13.	Saya sering menilai gelandangan dan pengemis dengan membandingkan mereka dengan individu yang lebih beruntung.				
14.	Perbandingan dengan individu lain sering memengaruhi pendapat saya tentang gelandangan dan pengemis.				
15.	Saya merasa lebih baik setelah membandingkan diri dengan orang lain.				
16.	Saya cenderung mengabaikan tantangan yang dihadapi orang lain ketika membandingkan diri saya dengan mereka.				
17.	Saya merasa bahwa menilai orang lain berdasarkan status sosial mereka sering kali tidak adil.				
18.	Saya cenderung melihat kualitas dan karakter seseorang daripada status sosial mereka				
19.	Saya merasa tidak semua orang menjadi miskin karena kesalahan mereka sendiri.				
20.	Saya menyadari bahwa setiap orang memiliki latar belakang yang berbeda.				
21.	Saya sering menilai seseorang berdasarkan status sosial mereka.				
22.	Saya cenderung mengabaikan kualitas individu jika status sosial mereka rendah.				
23.	Saya merasa bahwa individu menjadi miskin karena malas bekerja.				
24.	Saya merasa bahwa memberi bantuan kepada orang lain hanya akan membuat mereka semakin bergantung.				
25.	Saya merasa bahwa keyakinan pribadi memengaruhi cara membantu orang lain.				

26.	Saya cenderung menghargai orang lain terlepas dari keyakinan pribadi mereka				
27.	Saya selalu mempertimbangkan nilai-nilai moral saya saat membuat keputusan untuk membantu orang lain				
28.	Saya merasa bahwa memiliki prinsip yang kuat membantu saya membuat keputusan yang lebih baik dalam membantu orang lain.				
29.	Saya merasa bahwa keyakinan pribadi membuat ragu untuk membantu orang lain.				
30.	Saya sering mengabaikan orang lain jika keyakinan pribadi mereka berbeda dengan saya.				
31.	Saya sering membuat keputusan tanpa mempertimbangkan prinsip pribadi saya				
32.	Saya sering merasa bingung tentang prinsip saya saat membuat keputusan terkait bantuan kepada orang lain.				
33.	Saya merasa penting untuk bertindak sopan saat berinteraksi dengan orang lain di tempat umum				
34.	Saya berusaha menyesuaikan tindakan agar tidak membuat orang lain merasa tidak nyaman.				
35.	Saya menyesuaikan cara berbicara agar individu lain merasa nyaman saat berkomunikasi.				
36.	Saya menghindari penggunaan kata-kata yang dapat menyinggung perasaan orang lain.				
37.	Saya merasa tidak perlu menyesuaikan perilaku saat berinteraksi dengan individu lain.				
38.	Saya tidak peduli apakah tindakan di depan orang lain membuat mereka merasa dihargai atau tidak.				
39.	Saya merasa tidak perlu menyesuaikan cara berbicara ketika berkomunikasi dengan orang lain.				
40.	Saya sering menggunakan kata-kata kasar atau tidak sopan saat berbicara dengan orang lain.				

C. Skala Empati

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya dapat mengambil pelajaran dari setiap kejadian.				

2.	Saya merasa sedih apabila tidak bisa membantu menyelesaikan permasalahan orang lain				
3.	Sebelum mengkritik seseorang, saya mencoba membayangkan bagaimana perasaan saya jika berada di posisi mereka				
4.	Banyak teman yang meminta saya untuk membantu menyelesaikan permasalahannya				
5.	Saya terkadang merasa sulit untuk melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain				
6.	Jika saya yakin benar tentang sesuatu, saya tidak membuang banyak waktu mendengarkan argumen orang lain				
7.	Menghabiskan banyak waktu untuk mendapatkan sudut pandang orang lain adalah hal yang merugikan				
8.	Lebih baik menyelesaikan permasalahan sendiri daripada menyelesaikan permasalahan orang lain.				
9.	Saya sering ikut menangis ketika menonton adegan sedih dalam film.				
10.	Saya sering membayangkan kesedihan yang dialami korban bencana alam.				
11.	Saya benar-benar masuk pada perasaan yang dirasakan oleh tokoh pada novel yang saya baca.				
12.	Saya senang menonton reality show yang menayangkan perjuangan kaum disabilitas.				
13.	Saya jarang sangat terlibat dalam novel yang saya baca.				
14.	Menurut saya orang yang menonton film sampai meneteskan air mata adalah orang yang cengeng.				
15.	Saya malas menanggapi teman yang ingin curhat.				
16.	Saya merasa kesal ketika siaran televisi terus menayangkan berita bencana alam.				
17.	Saya sering mudah tersentuh oleh hal-hal yang saya lihat.				
18.	Saya memiliki perasaan yang lembut dan prihatin terhadap orang yang kurang beruntung dari saya.				
19.	Saya benar-benar merasa turut bahagia ketika melihat keberhasilan teman.				
20.	Hati saya merasa iba jika melihat para penyandang cacat.				
21.	Kadang saya tidak terlalu bersimpati kepada teman ketika mereka sedang bersedih.				

22.	Saya tidak terlalu khawatir ketika melihat orang lain dalam masalah.				
23.	Ketika melihat seseorang diperlakukan tidak adil, terkadang saya tidak terlalu merasa kasihan pada mereka.				
24.	Saya benci dengan orang yang mengeluh akan hidupnya.				
25.	Dalam situasi darurat, saya merasa khawatir dan tidak nyaman.				
26.	Hati saya hancur ketika melihat teman mengalami musibah.				
27.	Saya menjadi sangat gelisah ketika mendengar berita bencana alam dan ingin segera memberi bantuan.				
28.	Saya menjadi sulit tidur karena turut memikirkan masalah yang dialami teman.				
29.	Saya benar-benar merasa terganggu dengan pengemis di jalanan.				
30.	Kemalangan yang dialami orang lain, tidak ada kaitannya dengan hidup saya.				
31.	Saya percaya setiap orang bisa menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa bantuan orang lain.				
32.	Saya tidak terlalu khawatir ketika melihat teman pingsan.				

1. Hasil Uji Validitas, Reliabilitas, dan Daya Beda Aitem

A. Reliabilitas

Sebelum Aitem Gugur

Perilaku Prososial

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.955	40

Persepsi Sosial

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.932	40

Empati

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.958	32

Setelah Aitem Gugur

Perilaku Prososial

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.955	39

Persepi Sosial

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.937	34

Empati

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.958	32

B. Daya Beda Aitem

Perilaku Prososial

Item	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	<i>Cronbach's Alpha</i> if Item Deleted
Y1	105.600	312.248	0.607	0.953
Y2	105.700	312.700	0.729	0.953
Y3	105.733	314.685	0.522	0.954
Y4	105.533	313.499	0.496	0.954
Y5	105.867	315.706	0.511	0.954
Y6	105.933	314.271	0.553	0.954
Y7	105.967	314.309	0.454	0.954
Y8	105.933	313.306	0.593	0.953
Y9	105.800	311.752	0.705	0.953
Y10	105.633	309.689	0.612	0.953
Y11	105.900	318.990	0.401	0.954
Y12	105.967	308.309	0.660	0.953
Y13	106.067	311.168	0.619	0.953
Y14	106.033	309.482	0.731	0.953
Y15	105.933	312.478	0.626	0.953
Y16	106.133	309.223	0.654	0.953
Y17	105.800	308.924	0.719	0.953
Y18	106.033	306.723	0.746	0.952
Y19	105.833	309.040	0.628	0.953
Y20	105.867	312.671	0.692	0.953
Y21	106.067	313.789	0.600	0.953
Y22	106.067	311.306	0.655	0.953
Y23	105.933	314.616	0.712	0.953
Y24	105.967	312.309	0.552	0.954

Y25	105.833	319.730	0.285	0.955
Y26	105.767	307.909	0.727	0.952
Y27	105.800	311.614	0.658	0.953
Y28	105.833	309.109	0.699	0.953
Y29	106.067	320.823	0.421	0.954
Y30	105.833	315.730	0.482	0.954
Y31	106.000	318.690	0.368	0.955
Y32	105.933	315.857	0.489	0.954
Y33	105.767	313.357	0.560	0.954
Y34	105.700	315.597	0.438	0.954
Y35	105.633	313.275	0.587	0.953
Y36	105.833	309.040	0.662	0.953
Y37	106.067	313.444	0.504	0.954
Y38	106.100	311.059	0.557	0.954
Y39	106.000	315.586	0.459	0.954
Y40	105.933	312.547	0.470	0.954

Persepsi Sosial

Item	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	<i>Cronbach's Alpha</i> if Item Deleted
X1	107.300	253.321	0.436	0.931
X2	107.100	249.541	0.586	0.930
X3	107.233	249.771	0.577	0.930
X4	107.200	253.269	0.445	0.931
X5	107.433	248.737	0.661	0.929
X6	107.600	258.593	0.258	0.933
X7	107.567	247.702	0.550	0.930
X8	107.400	251.559	0.546	0.930
X9	107.033	251.344	0.488	0.931
X10	107.300	251.321	0.598	0.930
X11	107.033	250.309	0.646	0.930
X12	107.333	255.747	0.351	0.932
X13	107.367	254.447	0.334	0.933
X14	107.500	256.121	0.330	0.932
X15	107.300	257.114	0.280	0.933
X16	107.300	257.528	0.283	0.933
X17	107.100	260.093	0.115	0.935
X18	107.033	249.206	0.573	0.930
X19	107.067	251.926	0.587	0.930
X20	107.133	248.671	0.640	0.930
X21	107.600	254.524	0.448	0.931
X22	107.567	246.875	0.636	0.929
X23	107.567	246.254	0.660	0.929
X24	107.733	244.892	0.647	0.929
X25	107.267	248.754	0.604	0.930

X26	107.200	249.614	0.600	0.930
X27	107.533	248.326	0.655	0.929
X28	107.367	247.137	0.668	0.929
X29	107.733	255.306	0.315	0.933
X30	107.533	249.913	0.587	0.930
X31	107.633	252.171	0.484	0.931
X32	107.700	254.355	0.421	0.931
X33	107.767	258.875	0.272	0.933
X34	107.800	259.131	0.337	0.932
X35	107.733	257.030	0.403	0.932
X36	107.667	259.540	0.299	0.932
X37	107.633	248.171	0.530	0.931
X38	107.567	243.771	0.661	0.929
X39	107.367	250.171	0.579	0.930

Empati

tem	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	<i>Cronbach's Alpha</i> if Item Deleted
XX1	88.367	247.068	0.686	0.957
XX2	88.567	251.151	0.583	0.958
XX3	88.667	248.920	0.633	0.957
XX4	88.533	248.947	0.616	0.957
XX5	88.667	248.920	0.810	0.956
XX6	88.867	250.878	0.502	0.958
XX7	88.867	250.533	0.587	0.958
XX8	88.667	251.885	0.542	0.958
XX9	88.700	249.734	0.677	0.957
XX10	88.567	245.426	0.705	0.957
XX11	88.567	249.357	0.620	0.957
XX12	88.933	252.961	0.392	0.959
XX13	88.700	245.734	0.714	0.957
XX14	88.800	238.166	0.828	0.956
XX15	88.600	245.972	0.802	0.956
XX16	88.800	243.476	0.736	0.956
XX17	88.533	248.189	0.693	0.957
XX18	88.433	251.702	0.557	0.958
XX19	88.500	248.810	0.642	0.957
XX20	88.400	247.145	0.808	0.956
XX21	88.667	251.264	0.531	0.958
XX22	88.667	246.713	0.649	0.957
XX23	88.800	245.545	0.601	0.958
XX24	88.800	246.166	0.668	0.957
XX25	88.400	251.283	0.559	0.958
XX26	88.400	247.766	0.719	0.957
XX27	88.600	251.421	0.597	0.957
XX28	88.700	253.941	0.361	0.959

XX29	88.633	244.999	0.774	0.956
XX30	88.833	249.109	0.615	0.957
XX31	88.767	249.495	0.576	0.958
XX32	88.500	248.121	0.672	0.957

2. Skala Penelitian

A. Perilaku Prososial

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya peka terhadap kebutuhan para gelandangan dan pengemis di sekitar.				
2.	Saya dapat memahami kesulitan yang dialami oleh gelandangan dan pengemis.				
3.	Saya memiliki keinginan yang kuat untuk membantu gelandangan dan pengemis.				
4.	Saya merasa terpanggil untuk memberikan bantuan kepada gelandangan dan pengemis				
5.	Saya tidak peka terhadap kebutuhan gelandangan dan pengemis di sekitar.				
6.	Saya merasa sulit memahami kondisi gelandangan dan pengemis.				
7.	Saya tidak terlalu peduli untuk berbagi dengan gelandangan dan pengemis.				
8.	Saya merasa tidak ada kewajiban untuk membantu gelandangan dan pengemis.				
9.	Saya sering mengambil langkah untuk membantu gelandangan dan pengemis tanpa diminta.				
10.	Saya tidak ragu untuk menawarkan bantuan kepada gelandangan dan pengemis.				
11.	Saya cepat mengambil keputusan yang tepat saat melihat gelandangan dan pengemis terlihat lemah.				
12.	Saya dapat berkomunikasi dengan jelas dan efektif saat tiba-tiba melihat pengemis/gelandangan jatuh pingsan di pinggir jalan.				
13.	Saya lebih suka menunggu gelandangan dan pengemis meminta bantuan sebelum bertindak.				
14.	Saya merasa ragu untuk menawarkan bantuan kepada gelandangan dan pengemis.				

15.	Saya kesulitan untuk mengambil keputusan saat melihat gelandangan dan pengemis terlihat lemah.				
16.	Saya merasa panik saat melihat gelandangan dan pengemis tiba-tiba jatuh pingsan di pinggir jalan.				
17.	Saya berusaha untuk terlibat dalam kegiatan yang membantu meningkatkan kesejahteraan gelandangan dan pengemis.				
18.	Saya merasa memiliki tanggung jawab untuk berkontribusi dalam kegiatan sosial yang membantu gelandangan dan pengemis.				
19.	Saya merasa nyaman berinteraksi dengan gelandangan dan pengemis.				
20.	Saya dapat menyesuaikan diri dengan berinteraksi dengan gelandangan dan pengemis				
21.	Saya merasa tidak perlu untuk terlibat dalam kegiatan yang bermanfaat bagi gelandangan dan pengemis.				
22.	Saya merasa tidak ada manfaat dari berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang membantu gelandangan dan pengemis.				
23.	Saya merasa tidak nyaman ketika berinteraksi dengan gelandangan dan pengemis.				
24.	Saya kesulitan untuk menyesuaikan diri saat interaksi dengan gelandangan dan pengemis.				
25.	Saya terbuka untuk mendengarkan cerita dan pengalaman gelandangan dan pengemis.				
26.	Saya berbicara dengan jujur dan transparan ketika berinteraksi dengan gelandangan dan pengemis.				
27.	Tindakan saya mencerminkan komitmen untuk membantu gelandangan dan pengemis.				
28.	Saya cenderung menghindari berbicara dengan gelandangan dan pengemis				
29.	Saya merasa tidak nyaman mendengarkan cerita gelandangan dan pengemis				
30.	Saya kadang-kadang berbicara tidak jujur ketika berinteraksi dengan gelandangan dan pengemis.				
31.	Tindakan saya tidak selalu mencerminkan apa yang katakan kepada gelandangan dan pengemis.				

32.	Saya sering memberikan sumbangan kepada gelandangan dan pengemis yang saya temui.				
33.	Saya merasa puas ketika dapat membantu gelandangan dan pengemis melalui sumbangan saya.				
34.	Saya percaya bahwa memberikan makanan kepada individu yang membutuhkan adalah tindakan yang baik.				
35.	Saya tidak ragu untuk menawarkan pakaian yang tidak lagi digunakan kepada gelandangan dan pengemis.				
36.	Saya jarang memberikan sumbangan kepada gelandangan dan pengemis.				
37.	Saya merasa tidak perlu untuk memberikan sumbangan kepada individu yang membutuhkan.				
38.	Saya merasa tidak perlu memberikan makanan kepada individu yang membutuhkan.				
39.	Saya merasa ragu untuk menawarkan pakaian yang tidak lagi digunakan kepada gelandangan dan pengemis.				

B. Persepsi Sosial

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya percaya bahwa penampilan fisik seseorang tidak mencerminkan karakter mereka.				
2.	Saya cenderung memberi kesempatan kepada orang lain tanpa memikirkan penampilan fisik mereka.				
3.	Saya percaya bahwa kesan pertama tidak selalu mencerminkan karakter seseorang.				
4.	Saya cenderung memberi kesempatan kepada orang lain meskipun kesan pertama saya tidak terlalu baik.				
5.	Saya menilai orang lain berdasarkan penampilan fisik mereka				
6.	Saya sering menilai orang lain berdasarkan kesan pertama yang saya dapatkan.				
7.	Saya percaya bahwa kesan pertama dapat memberikan gambaran yang akurat tentang karakter seseorang.				
8.	Saya percaya bahwa setiap individu memiliki cerita unik yang tidak dapat dibandingkan dengan orang lain.				

9.	Saya berusaha untuk menilai orang lain berdasarkan kondisi dan tantangan mereka				
10.	Saya merasa bersyukur atas kondisi hidup saya ketika membandingkan diri dengan orang lain.				
11.	Saya percaya bahwa setiap orang, memiliki nilai dan potensi yang sama				
12.	Saya sering menilai orang lain dengan membandingkan mereka dengan individu yang lebih beruntung.				
13.	Perbandingan dengan individu lain sering memengaruhi pendapat saya tentang orang lain				
14.	Saya cenderung melihat kualitas dan karakter seseorang daripada status sosial mereka				
15.	Saya merasa tidak semua orang menjadi miskin karena kesalahan mereka sendiri.				
16.	Saya menyadari bahwa setiap orang memiliki latar belakang yang berbeda.				
17.	Saya sering menilai seseorang berdasarkan status sosial mereka.				
18.	Saya cenderung mengabaikan kualitas individu jika status sosial mereka rendah.				
19.	Saya merasa bahwa individu menjadi miskin karena malas bekerja.				
20.	Saya merasa bahwa memberi bantuan kepada orang lain hanya akan membuat mereka semakin bergantung.				
21.	Saya merasa bahwa keyakinan pribadi memengaruhi cara membantu orang lain.				
22.	Saya cenderung menghargai orang lain terlepas dari keyakinan pribadi mereka				
23.	Saya selalu mempertimbangkan nilai-nilai moral saya saat membuat keputusan untuk membantu orang lain				
24.	Saya merasa bahwa memiliki prinsip yang kuat membantu saya membuat keputusan yang lebih baik dalam membantu orang lain.				
25.	Saya merasa bahwa keyakinan pribadi membuat ragu untuk membantu orang lain.				

26.	Saya sering mengabaikan orang lain jika keyakinan pribadi mereka berbeda dengan saya.				
27.	Saya sering membuat keputusan tanpa mempertimbangkan prinsip pribadi saya				
28.	Saya sering merasa bingung tentang prinsip saya saat membuat keputusan terkait bantuan kepada orang lain.				
29.	Saya berusaha menyesuaikan tindakan agar tidak membuat orang lain merasa tidak nyaman.				
30.	Saya menyesuaikan cara berbicara agar individu lain merasa nyaman saat berkomunikasi.				
31.	Saya merasa tidak perlu menyesuaikan perilaku saat berinteraksi dengan individu lain.				
32.	Saya tidak peduli apakah tindakan di depan orang lain membuat mereka merasa dihargai atau tidak.				
33.	Saya merasa tidak perlu menyesuaikan cara berbicara ketika berkomunikasi dengan orang lain.				
34.	Saya sering menggunakan kata-kata kasar atau tidak sopan saat berbicara dengan orang lain.				

C. Empati

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya dapat mengambil pelajaran dari setiap kejadian.				
2.	Saya merasa sedih apabila tidak bisa membantu menyelesaikan permasalahan orang lain				
3.	Sebelum mengkritik seseorang, saya mencoba membayangkan bagaimana perasaan saya jika berada di posisi mereka				
4.	Banyak teman yang meminta saya untuk membantu menyelesaikan permasalahannya				
5.	Saya terkadang merasa sulit untuk melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain				
6.	Jika saya yakin benar tentang sesuatu, saya tidak membuang banyak waktu mendengarkan argumen orang lain.				
7.	Menghabiskan banyak waktu untuk mendapatkan sudut pandang orang lain adalah hal yang merugikan.				
8.	Lebih baik menyelesaikan permasalahan sendiri daripada menyelesaikan permasalahan orang lain.				

9.	Saya sering ikut menangis ketika menonton adegan sedih dalam film.				
10.	Saya sering membayangkan kesedihan yang dialami korban bencana alam.				
11.	Saya benar-benar masuk pada perasaan yang dirasakan oleh tokoh pada novel yang saya baca.				
12.	Saya senang menonton reality show yang menayangkan perjuangan kaum disabilitas.				
13.	Saya jarang sangat terlibat dalam novel yang saya baca.				
14.	Menurut saya orang yang menonton film sampai meneteskan air mata adalah orang yang cengeng.				
15.	Saya malas menanggapi teman yang ingin curhat.				
16.	Saya merasa kesal ketika siaran televisi terus menayangkan berita bencana alam.				
17.	Saya sering mudah tersentuh oleh hal-hal yang saya lihat.				
18.	Saya memiliki perasaan yang lembut dan prihatin terhadap orang yang kurang beruntung dari saya.				
19.	Saya benar-benar merasa turut bahagia ketika melihat keberhasilan teman.				
20.	Hati saya merasa iba jika melihat para penyandang cacat.				
21.	Kadang saya tidak terlalu bersimpati kepada teman ketika mereka sedang bersedih.				
22.	Saya tidak terlalu khawatir ketika melihat orang lain dalam masalah.				
23.	Ketika melihat seseorang diperlakukan tidak adil, terkadang saya tidak terlalu merasa kasihan pada mereka.				
24.	Saya benci dengan orang yang mengeluh akan hidupnya.				
25.	Dalam situasi darurat, saya merasa khawatir dan tidak nyaman.				
26.	Hati saya hancur ketika melihat teman mengalami musibah.				
27.	Saya menjadi sangat gelisah ketika mendengar berita bencana alam dan ingin segera memberi bantuan.				
28.	Saya menjadi sulit tidur karena turut memikirkan masalah yang dialami teman.				
29.	Saya benar-benar merasa terganggu dengan pengemis di jalanan.				
30.	Kemalangan yang dialami orang lain, tidak ada kaitannya dengan hidup saya.				

31.	Saya percaya setiap orang bisa menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa bantuan orang lain.				
32.	Saya tidak terlalu khawatir ketika melihat teman pingsan.				

3. Hasil Uji Deskriptif

Deskripsi Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
1.	Perempuan	186	69,7%
2.	Laki-Laki	81	30,3%

Deskripsi Usia

No.	Usia	Jumlah	Persentase
1.	19 Tahun	21	7,9%
2.	20 Tahun	65	24,3%
3.	21 Tahun	81	30,3%
4.	22 Tahun	58	21,7%
5.	23 Tahun	33	12,4%
6.	24 Tahun	9	3,4%

Deskripsi Tahun Angkatan

No.	Tahun Agkatan	Jumlah	Persentase
1.	2020	36	13,5%
2.	2021	106	39,7%
3.	2022	66	24,7%
4.	2023	16	6%
5.	2024	43	16,1%

Deskripsi Fakultas

No.	Fakultas	Jumlah	Persentase
1.	Ekonomi dan Bisnis Islam	35	13,1%
2.	Dakwah dan Komunikasi	35	13,1%
3.	Ilmu Sosial dan Politik	27	10,1%

4.	Psikologi dan Kesehatan	54	20,2%
5.	Sains dan Teknologi	34	12,7%
6.	Syariah dan Hukum	30	11,2%
7.	Usluhudin dan Humaniora	24	9%
8.	Ilmu Tarbiyah dan Keguruan	28	10,5%

Deskripsi Data Penelitian

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Perilaku Prosocial	267	39	156	102.28	32.342
Persepsi Sosial	267	34	136	88.40	28.990
Empati	267	32	128	84.40	26.730
Valid N (listwise)	267				

Kategorisasi Rentang Skor Perilaku Prosocial

Kategorisasi Skor	Rumus Interval	Rentang Skor
Rendah	$X < (\text{Mean} - 1\text{SD})$	$< 69,94$
Sedang	$(\text{Mean} - 1\text{SD}) \leq X < (\text{Mean} + 1\text{SD})$	$69,94 \leq X < 134,62$
Tinggi	$X \geq (\text{Mean} + 1\text{SD})$	$\geq 134,62$

Kategorisasi Variabel Perilaku Prosocial

Kategori

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	64	24.0	24.0	24.0
Sedang	154	57.7	57.7	81.6
Tinggi	49	18.4	18.4	100.0
Total	267	100.0	100.0	

Kategorisas Rentang Skor Persepsi Sosial

Kategorisasi Skor	Rumus Interval	Rentang Skor
Rendah	$X < (\text{Mean} - 1\text{SD})$	$< 59,41$
Sedang	$(\text{Mean} - 1\text{SD}) \leq X < (\text{Mean} + 1\text{SD})$	$59,41 \leq X \leq 117,39$
Tinggi	$X \geq (\text{Mean} + 1\text{SD})$	$> 117,39$

Kategorisasi Variabel Persepsi Sosial

Kategorisasi

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	64	24.0	24.0	24.0
Sedang	150	56.2	56.2	80.1
Tinggi	53	19.9	19.9	100.0
Total	267	100.0	100.0	

Kategorisasi Rentang Skor Variabel Empati

Kategorisasi Skor	Rumus Interval	Rentang Skor
Rendah	$X < (\text{Mean} - 1\text{SD})$	$< 57,67$
Sedang	$(\text{Mean} - 1\text{SD}) \leq X < (\text{Mean} + 1\text{SD})$	$57,67 \leq X < 111,13$
Tinggi	$X \geq (\text{Mean} + 1\text{SD})$	$\geq 111,13$

Kategorisasi Variabel Empati

Kategorisasi

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	64	24.0	24.0	24.0
Sedang	154	57.7	57.7	81.6
Tinggi	49	18.4	18.4	100.0
Total	267	100.0	100.0	

4. Hasil Uji Normalitas

Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual
N	267
Normal Parameters ^{a,b}	
Mean	.0000000
Std. Deviation	22.39857975
Most Extreme Differences	
Absolute	.045
Positive	.025
Negative	-.045
Test Statistic	.045
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

5. Hasil Uji Linearitas & Multikolinearitas

Hasil Uji Linearitas Persepsi Sosial dengan Perilaku Prosocial

ANOVA Table			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Perilaku Prosocial * Persepsi Sosial	Between Groups	(Combined)	186098.567	102	1824.496	3.315	.000
		Linearity	112337.595	1	112337.595	204.121	.000
		Deviation from Linearity	73760.972	101	730.307	1.327	.054
	Within Groups		90257.283	164	550.349		
	Total		276355.850	266			

Hasil Uji Linearitas Empati dengan Perilaku Prosocial

ANOVA Table			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Perilaku Prosocial * Empati	Between Groups	(Combined)	185188.200	96	1929.044	3.597	.000
		Linearity	130773.697	1	130773.697	243.853	.000
		Deviation from Linearity	54414.504	95	572.784	1.068	.352
	Within Groups		91167.650	170	536.280		
	Total		276355.850	266			

Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a								
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	24.203	4.827		5.014	.000		
	Persepsi Sosial	.332	.068	.299	4.899	.000	.491	2.036
	Empati	.572	.074	.475	7.776	.000	.491	2.036

a. Dependent Variable: Perilaku Prosocial

6. Hasil Uji Hipotesis

Hasil Regresi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.719 ^a	.517	.513	22.483

a. Predictors: (Constant), Empati, Persepsi Sosial

b. Dependent Variable: Perilaku Prosocial

Tabel Hasil Perhitungan Anova

ANOVA ^a					
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	Sig.
1	Regression	142904.614	2	71452.307	141.351
	Residual	133451.236	264	505.497	.000 ^b
	Total	276355.850	266		

a. Dependent Variable: Perilaku Prosocial

b. Predictors: (Constant), Empati, Persepsi Sosial

Hasil Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	24.203	4.827		5.014	.000
Persepsi Sosial	.332	.068	.299	4.899	.000
Empati	.572	.074	.475	7.776	.000

a. Dependent Variable: Perilaku Prosocial

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : **Hery Tiyas Pramana Putra**
Tempat, Tanggal : **Jepara, 9 Mei 2001**
Lahir
Alamat : **Desa Jondang, RT 02, RW 03, Kecamatan Kedung,
Kabupaten Jepara**
Email : Herytivass@gmail.com
No. Telp : **085228422751**

B. Riwayat Pendidikan

1. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
2. SMA Negeri 1 Pecangaan
3. SMP Islam Darurrohman
4. SDN 99/IV Kota Jambi

C. Pengalaman Organisasi

1. HMJ Psikologi Uin Walisongo Semarang